

**PERAN MANAJEMEN DAKWAH DALAM MENINGKATKAN KUALITAS
SANTRI MELALUI *MUHADHARAH* DI PONDOK PESANTREN SULTAN
HASANUDDIN KABUPATEN GOWA**



Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Sosial Jurusan Manajemen Dakwah
Pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar

Oleh :

IRMAWATI HASYIM
NIM: 50400115001

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Irmawati Hasyim
NIM : 50400115001
Tempat/Tgl.Lahir : Pakatto, 29 Mei 1998
Jurusan : Manajemen Dakwah
Fakultas/Program : Dakwah dan Komunikasi/S1
Alamat : Jl. Poros Malino
Judul : Peran Manajemen Dakwah Dalam Meningkatkan Kualitas
Santri Melalui Muhadharah di Pondok Pesantren Sultan
Hasanuddin Kabupaten Gowa

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika dikemudian hari terbukti merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata-Gowa, 20 Agustus 2019

Penulis



Irmawati Hasyim
Nim. 50400115001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “**Peran Manajemen Dakwah dalam Meningkatkan Kualitas Santri melalui *Muhadharah* di Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin Kabupaten Gowa**” yang disusun oleh Irmawati Hasyim, NIM: 50400115001, mahasiswa Jurusan Manajemen Dakwah pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Selasa, tanggal 20 Agustus 2019 M, bertepatan dengan 19 Dzul-Hijjah 1441 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Manajemen Dakwah.

Gowa, 20 Agustus 2019 M
19 Dzul-Hijjah 1441 H

DEWAN PENGUJI:

Ketua	: Drs. Muh. Anwar, M.Hum	(.....)
Sekretaris	: Hamriani, S.Sos.I., M.Sos.I	(.....)
Munaqisy I	: Dr. H. Muh. Ilham, M.Pd	(.....)
Munaqisy II	: Prof. Dr. H. Hasaruddin, M.Ag	(.....)
Pembimbing I	: Dr. H. Misbahuddin, M.Ag	(.....)
Pembimbing II	: Dra. St. Nasriah, M.Sos.I	(.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar,



Dr. Firdaus Muhammad, MA

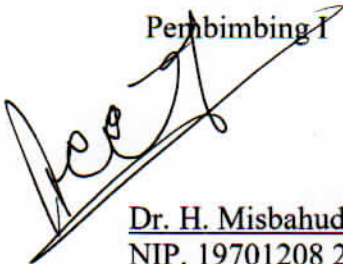
NIP. 19760220 200501 1 002

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca dan mengoreksi seluruh isi Skripsi mahasiswa **an. Irmawati Hasyim NIM. 50400115001** dengan judul "*Peran Manajemen Dakwah dalam Meningkatkan Kualitas Santri Melalui Muhadharah di Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin Kabupaten Gowa*" maka kami menyatakan layak untuk diajukan ke ***Ujian Munaqasyah***

Pembimbing I



Dr. H. Misbahuddin, M.Ag
NIP. 19701208 200003 1 001

Pembimbing II



Dra. St. Nasriah, M.Sos.I
NIP. 19620811 199102 2 001

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ وَبِهِ نَسْتَعِيْنُ عَلَى اُمُوْر الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى اَشْرَفِ الْاَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ
وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِيْنَ. أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur kehadiran Allah swt., yang telah memberikan nikmat yang begitu indah terutama nikmat kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini dengan judul **“Peran Manajemen Dakwah Dalam Meningkatkan Kualitas Santri Melalui *Muhadharah* Di Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin Kabupaten Gowa”**. Salawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan Rasulullah saw., yang diutus oleh Allah swt., ke permukaan bumi ini sebagai suri teladan yang patut untuk dijadikan contoh dan menjadi rahmat bagi alam semesta.

Skripsi ini merupakan karya tulis ilmiah yang diajukan sebagai syarat guna memperoleh gelar sarjana UIN Alauddin Makassar, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Manajemen Dakwah. Penulis menyadari bahwa dengan selesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan kerjasama dari semua pihak yang rela dan ikhlas, turut dalam pembuatan skripsi ini, maka dari itu, dengan tulus dari hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. H. Hamdan Juhannis, M. A, Ph.D sebagai Rektor, Prof. Dr. H. Mardan M.Ag., Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A., Prof. Hj. St. Aisyah, M.A., Ph.D, dan Prof. Hamdan Juhannis, M.A.,Ph.D. masing-masing selaku Wakil Rektor I, II, III dan IV UIN Alauddin Makassar.

2. Prof. Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Ag., M.Pd.,M.Si., M.M., sebagai Dekan, Dr. H. Misbahuddin, M.Ag., Dr. H. Mahmuddin, M.Ag. dan Dr. Nur Syamsiah, M.Pd.I., masing-masing selaku Wakil Dekan I, II, III Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.
3. Dra. St. Nasriah, M. Sos.I dan Dr. H. Hasaruddin, M.Ag. masing-masing Ketua dan Sekretaris Jurusan Manajemen Dakwah serta Bapak dan Ibu Dosen yang telah memberikan bimbingan dan wawasan selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.
4. Dr. H. Misbahuddin, M.Ag dan Dra. St. Nasriah, M. Sos.I. sebagai pembimbing I dan pembimbing II yang telah meluangkan waktunya dan memberikan arahan selama proses pembimbingan dan mengarahkan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Dr. H. Muh Ilham, M.Pd dan Dr. H. Hasaruddin, M.Ag. sebagai munaqisy I dan munaqisy II yang telah menguji dengan penuh kesungguhan semi kesempurnaan skripsi ini.
6. Muh.Quraysy Mathar,S. Sos., M.Hum. sebagai kepala perpustakaan dan seluruh staf UIN Alauddin Makassar dan Dr. Muh.Ansar Akhil, SP., M.Si sebagai Kepala Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
7. Ustadz Fimanullah Arif Mansyur S.Ag sebagai Direktur dan keluarga besar Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin, seluruh Ustadz/ustdza dan adik-adik Santri dan Santriwati karena telah membantu saya selama proses penelitian berlangsung.
8. Kepada orang tua tercinta, ayahanda Hasyim dan ibunda Syamsiah, ucapan terima kasih yang tak terhingga atas jerih payahnya yang telah membesarkan, mendidik, dan mencurahkan kasih sayang serta mendoakan dan memberikan dukungan, motivasi serta membiayai selama jenjang pendidikan penulis,

sehingga penulis dapat menyelesaikan studi, terima kasih atas doa dan dukungannya.

9. Saudara tercinta Siti Asma Hasyim, Ahmad Hidayatullah karenamulah semangat itu selalu ada dalam tahap penyelesaian ini.
10. Sahabat seperjuanganku Manajemen Dakwah angkatan 2015 untuk kebahagiaan, kesedihan, tawa dan canda serta suka maupun duka yang pernah dilalui bersama dalam menuntut ilmu. Begitu pula dengan para alumni, senior dan junior manajemen dakwah yang selalu memberikan motivasi dan terkhusus kepada Nadia Ulfatun Wasia, Firdawati, Nurul Rachma, Rismayanti Sarah.
11. Kakanda Herman S.Sos, Ichal Fahrizal S.Sos, , Muhajirin Hayyum yang selalu memberikan semangat dan setia telah menemani selama proses penyelesaian.
12. Sahabat-sahabatku IKAPSH angkatan 24 terkhusus kepada Khaerunnisa Sardi, Islamiyah Sahab, Nur Hidayah dan Nur Fitriyani Arifuddin.
13. Seluruh teman-teman Lembaga Ikatan Keluarga dan Alumni Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin (IKAPSH), HMJ Manajemen Dakwah, DEMA Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan UKM Pramuka UIN Alauddin Makassar
14. Kepada keluarga Besarku (Mojjo Tapi Butuh) KKN Angkatan ke-60 Desa Bonto Mate'ne (Morowa) Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng.
15. Semua pihak yang tak sempat penulis sebutkan satu-persatu yang telah banyak memberikan saran, dukungan, motivasi, serta rela membantu baik secara moral, maupun secara material.

Dengan segala kerendahan hati penulis menyadari semoga dengan bantuan yang kalian berikan selama ini bernilai ibadah di sisi Allah swt. Amin.

Makassar, 13 Agustus 2019

Penulis,

Irmawati Hasyim

DAFTAR ISI

SAMPUL

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI..... i

KATA PENGANTAR..... iv

DAFTAR ISI.....

PEDOMAN TRANSLITERASI xii

ABSTRAK9

BAB I PENDAHULUAN..... 1-9

A. Latar Belakang Masalah.....1

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus5

C. Rumusan Masalah7

D. Kajian Pustaka7

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....9

BAB II TINJAUAN TEORETIS 10-28

A. Tinjauan Tentang Manajemen.....10

B. Tinjauan Tentang Dakwah14

C. Tinjauan Tentang Manajemen Dakwah21

D. Tinjauan Tentang Kualitas Santri.....28

BAB III METODELOGI PENELITIAN..... 32-39

A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian32

B. Pendekatan Penelitian33

C. Sumber Data.....34

D. Metode Pengumpulan Data35

E. Instrument Penelitian.....37

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data37

BAB IV HASIL PENELITIAN.....	2-75
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin	52
B. Format Muhadharah Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin Dalam Meningkatkan Kualitas Santri.....	45
C. Bagaimana Peluang dan Tantangan Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin Dalam Meningkatkan Kualitas santri Melalui Muhadharah	54
BAB V PENUTUP	64-66
A. Kesimpulan.....	64
B. Implikasi Penelitian.....	65
DAFTAR PUSTAKA	
RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Tha	Ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	Dza	Z̤	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbaik
غ	Gain	G	Eg
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	Lam	L	Ei
م	Mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	ha	H	Ha
أ	Hamzah	’	Apostrof
ي	ya’	Y	Ye

Hamzah yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda().

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>Fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda	Huruf	Huruf Latin	Nama
َى	Fathah dan ya	Ai	a dan i
َؤ	Fathah dan wau	Au	a dan u

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
َى... ...ا	<i>fathah dan alif</i> <i>atau ya</i>	A	a dan garis di atas
ِى	<i>kasrah dan ya</i>	I	i dan garis di atas
ُؤ	<i>dammah dan</i> <i>wau</i>	U	u dan garis di atas

4. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua, yaitu: *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, yang transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu transliterasinya dengan [h].

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Jika huruf *ber-tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah*(ِ), maka ia ditransliterasikan seperti huruf *maddah*(i).

6. **Kata Sandang**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *lam* (ل) (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

8. **Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia**

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari al-Qur'an), *sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

9. *Lafz al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frase nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz a-ljalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (AL-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK,DP, CDK, dan DR).

ABSTRAK

Nama Penulis : Irmawati Hasyim
Nim : 50400115001
Judul Skripsi : **Peran Manajemen Dakwah Dalam Meningkatkan Kualitas Santri Melalui *Muhadharah* di Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin Kabupaten Gowa**

Penelitian ini membahas tentang peran Manajemen Dakwah dalam Meningkatkan Kualitas Santri melalui *Muhadharah* di Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin Kabupaten Gowa. Permasalahan yang diangkat adalah 1) Bagaimana format *Muhadharah* dalam meningkatkan kualitas santri di Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin? 2) Bagaimana peluang dan tantangan pondok pesantren Sultan Hasanuddin dalam meningkatkan kualitas santri melalui *Muhadharah*?. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran manajemen dakwah dalam pembinaan *Muhadharah* (pelatihan da'i) di Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang berlokasi di Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin, dengan menggunakan pendekatan manajemen dan sosiologi. Adapun sumber data Penelitian ini adalah Direktur Pesantren Sultan Hasanuddin, pembina santri Sultan Hasanuddin, Pembina santriwati pesantren Sultan Hasanuddin, santriwan dan santriwati Pesantren Sultan Hasanuddin. Selanjutnya metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi. Lalu teknik pengolahan dan analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, teknik analisis perbandingan, dan penarikan simpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) format *Muhadharah* dalam meningkatkan kualitas santri di Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin meliputi pembukaan, qori'ah, *dirgent*, penceramah (khutbah), kesimpulan (*Al-istinbat*), hiburan dan penutupan. 2) peluang dan tantangan Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin, peluangnya yaitu meningkatnya jumlah santri, respon pimpinan pondok pesantren Sultan Hasanuddin yang baik sedangkan tantangannya yang dihadapi yaitu lemahnya fisik santri dan padatnya kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin.

Implikasi penelitian ini adalah 1) Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin agar memepertahankan kualitas santri dan mengembangkan peran manajemen dakwah dalm meningkatkan kualitas santri melalui *Muhadharah* sehingga tidak terkesan puas dengan yang dimiliki sekarang. 2) seluruh santri Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin agar menganggap penting proses *Muhadharah* dalam meningkatkan kualitas santri. 3) selalu menjaga hubungan yang baik antara ustadz/ustadzah dengan pembina Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin dalam meningkatkan kualitas santri melalui *Muhadharah*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Demi kemajuan misi dakwah dalam masyarakat, maka dakwah sebagai pembentuk manusia perlu selalu mawas diri kedalam dengan memperkuat diri melalui penelitian yang terus menerus akan kekurangan dirinya serta mencari jalan yang efektif untuk masa depan dan pengalaman yang lalu untuk perbaikan masa yang akan datang, kemudian mengembangkan cara baru dan secara berkala tetapi mengadakan kaderisasi, penataran, dan latihan dan sebagainya agar pendukung dakwah yakni para dai lebih terampil dalam menunaikannya.¹

Dakwah merupakan kegiatan yang sangat penting di dalam Islam, karena berkembang tidaknya ajaran agama Islam dalam kehidupan masyarakat merupakan efek dari berhasil tidaknya dakwah yang dilakukan. Dalam proses dakwah banyak metode yang digunakan, namun metode tersebut haruslah sesuai dengan kondisi masyarakat yang dihadapi.

Secara kualitatif, dakwah Islam bertujuan untuk mempengaruhi dan mentransformasikan sikap batin dan perilaku warga masyarakat menuju suatu tatanan kesalehan individu dan kesalehan sosial. Dakwah dengan pesan-pesan keagamaan dan pesan-pesan sosialnya juga merupakan ajakan kepada kesadaran untuk senantiasa

¹M. Syafaat Habib, *Buku Pedoman Dakwah*. (jakarta: Wijaya.1982), h. 242

memiliki komitmen (*istiqamah*) di jalan yang lurus. Dakwah adalah ajakan yang dilakukan untuk membebaskan individu dan masyarakat dari pengaruh eksternal nilai-nilai *syathaniyah* dan kejahiliaan menuju internalisasi nilai-nilai ketuhanan. Di samping itu, dakwah juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan dalam berbagai aspek ajarannya agar diaktualisasikan dalam bersikap, berfikir dan bertindak.

Dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat pada era global saat ini terasa sekali pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat, khususnya dalam bidang pendidikan, sosial dan budaya.

Para dai dalam usahanya untuk menyebarkan dan merealisasikan ajaran Islam di tengah-tengah kehidupan manusia, mereka akan menghadapi masyarakat yang heterogen. Karena itu metode dakwah dalam proses dakwahnya pun harus sesuai dengan kadar pengetahuan masyarakat masing-masing, kenyataan bahwa dalam masyarakat terdapat beberapa golongan yang harus dihadapi oleh dai dengan cara atau metode yang berbeda.

Pesantren adalah suatu lembaga Pendidikan suatu tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Sistem pendidikan pesantren di dasari, digerakkan, dan diarahkan oleh nilai-nilai kehidupan yang bersumber pada ajaran-ajaran dasar Islam.

Pesantren sebagai sentral pendidikan agama yang sangat penting perannya di era sekarang ini. Arus perkembangannya zaman yang melaju pesat memungkinkan kita

terjebak pada budaya sekuler, hal ini karena proses penyebaran informasi dan budaya yang bebas dan dapat dengan mudah menjangkau setiap daerah di dunia ini

Pesantren Sultan Hasanuddin Kabupaten Gowa merupakan lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Yayasan Sultan Hasanuddin awal dari kegiatan pelatihan da'i (*Muhadharah*) tersebut juga pada awal pengabdian Santri Pesantren Sultan Hasanuddin

Muhadharah adalah kegiatan yang dilaksanakan pada malam hari oleh para Santri Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin dan *Muhadharah* ini biasanya memberikan kesempatan kepada para santri untuk menyampaikan ceramah, gagasan. Dan disini juga para santri mempelajari teknik-teknik berpidato baik dalam Bahasa Arab, Bahasa Inggris maupun Bahasa Indonesia.

Proses pelatihan da'i di Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin Kabupaten Gowa dengan mengadakan ekstrakurikuler (*Muhadharah*) sebagai ajang integritas kaderisasi da'i masa kini, dan melihat perkembangan da'i hari ini tidak selaras dan sejalan lagi dengan pendengar (mad'u). Sehubungan masalah di atas, maka da'i dituntut dengan bijaksana dalam menyikapi pendengar (mad'u) agar maksud sasaran seorang dai bisa berjalan dengan efektif dan kondusif sesuai dengan norma-norma dakwah.

Pondok pesantren sultan hasanuddin hingga kini berlangsung kegiatan pelatihan dakwah, salah satunya latihan *Muhadharah*. Metode ceramah yang dilaksanakan pada ekstrakurikuler tersebut sebagai metode pelatihan dakwah di pondok pesantren sultan hasanuddin perwujudan dari kebijaksanaan dakwah. Kegiatan pelatihan dakwah dengan metode tersebut dalam aktivitas dakwah telah mampu memberikan pesan dakwah secara

optimal, atau bahkan dakwah dilaksanakan secara profesional. Energi dan waktu yang digunakan untuk berdakwah secara professional akan menghasilkan manfaat yang maksimal.

Para da'i tahu sasaran, punya target dan hasil yang jelas. Waktu yang disediakan oleh Allah bagi manusia sangat terbatas sementara energi yang dimiliki juga sedikit. Rasanya tidak cukup memadai untuk mengangkat pekerjaan yang demikian besar. Hal inilah yang harus disadari, sehingga bisa berdakwah secara efektif dan efisien, dan sudah saatnya untuk mengadakan evaluasi terhadap intensitas dakwah. Dalam kegiatan dakwah yang menggunakan metode ceramah yang mampu menciptakan interaksi, namun belum mampu menjamin adanya peningkatan terhadap perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang berfokus pada nilai-nilai keIslaman pada diri pendengar (mad'u), sehingga perlu adanya peningkatan terhadap penggunaan metode ceramah untuk lebih efektif dan efisien.

Di era sekarang ini problema yang timbul semakin berkembang dengan demikian upaya penyelenggaraan dakwah juga semakin berat. Untuk mengatasi problematika dakwah di masa yang akan datang perlu disiapkan kader-kader dai yang berkualitas. Kader-kader dakwah dan pelaksanaan dakwah ini merupakan penunjang dalam keseluruhan aktivitas dakwah dan proses dakwah untuk mencetak kader dai ini bisa dilakukan dengan berbagai cara, seperti mendirikan lembaga, organisasi, yang mengacu pada Islam sebagai system nilai dan kepemimpinan.² Pembentukan kader dai yang merupakan salah satu tujuan didirikannya pesantren, di mana pesantren-pesantren

² Aminuddin Sanwar, *Pengantar Studi Ilmu Dakwah* (Semarang: FakDakwah, IAIN Walisongo. 1985), h. 62

tersebut mengupayakan kaderisasi da'i sebagai strategi dalam upaya pengembangan dakwahnya. Proses kaderisasi dai ini, para santrinya yang mayoritas dari desa diharapkan mampu mengamalkan ilmunya dalam masyarakat serta mengembangkan usaha dakwah di desanya.

Melihat kenyataan tersebut di atas, maka penulis menyadari akan perlunya suatu pembahasan yang berkaitan dengan metode dakwah (*Muhadharah*) tersebut, sebagai metode pelatihan dakwah bagi kader da'i dimana tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas kader dai di Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin Kabupaten Gowa dalam menghadapi tantangan masa depan, sehingga pembahasan ini layak untuk diangkat

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Uraian latar belakang masalah dan permasalahan di atas, maka menarik perhatian peneliti untuk mengkaji lebih jauh dalam skripsi ini yang berjudul “Peran Manajemen Dakwah Dalam Meningkatkan Kualitas Santri Melalui *Muhadharah* Di Pondok Pesantren Sultan Hasanuddi Kabupaten Gowa”.

Oleh karena itu, penelitian Peran Manajemen Dakwah dalam Meningkatkan Kualitas Santri, upaya yang dilakukan dalam pembinaan *Muhadharah* dan faktor-faktor yang memengaruhi peran manajemen dakwah dalam pembinaan *Muhadharah*.

2. Deskripsi Fokus

Berdasarkan pada fokus penelitian di atas, dapat dideskripsikan berdasarkan substansi permasalahan dan substansi pendekatan penelitian ini, yaitu Peran Manajemen Dakwah Dalam Meningkatkan Kualitas Santri Melalui *Muhadharah* di Pondok

Pesantren Sultan Hasanuddin. Maka penulis memberikan deskripsi fokus sebagai berikut :

a. Manajemen Dakwah

Manajemen Dakwah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengenai seluruh rangkaian kegiatan dakwah di antaranya *Muhadharah* (pelatihan da'i) untuk mencapai maksud dan tujuan kepada pendengar (mad'u).

b. Kualitas Santri

Kualitas santri yaitu ukuran pencapaian santri proses *Muhadharah* Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin dan kualitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kualitas Santri melalui *Muhadharah*

c. *Muhadharah*

Muhadharah adalah aktifitas pelatihan ceramah atau pidato yang ditujukan untuk santri sebagai upaya meningkatkan kemampuan dalam berdakwah. Pelatihan yang di tekankan yaitu tekhnik atau metode dakwah dan penyusunan materi dakwah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan pokok permasalahan yakni:” Peran Manajemen Dakwah Dalam Meningkatkan Kualitas Santri Melalui *Muhadharah* di Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin Kabupaten Gowa”, berangkat dari masalah tersebut, yaitu:

1. Bagaimana format *Muhadharah* dalam meningkatkan kualitas Santri?
2. Bagaimana peluang dan tantangan Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin dalam meningkatkan kualitas santri melalui *Muhadharah*?

D. Kajian Pustaka

Pada bagian ini akan disebutkan beberapa penelitian sebelumnya yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Semua itu untuk menunjukkan bahwa pokok masalah yang akan diteliti dan dibahas belum pernah diteliti atau dibahas oleh penulis lain sebelumnya. Oleh karena itu tidak layak menulis sebuah skripsi yang sudah pernah ditulis oleh orang lain. Atas dasar itu beberapa penelitian terdahulu dianggap perlu untuk dihadirkan, dan yang berkaitan dengan penelitian ini, antara lain adalah:

1. Skripsi Muhlis Said, tahun 2017 dengan judul “Strategi Dakwah Pondok Pesantren Darul Istiqamah Maros Dalam Meningkatkan Kualitas Santri” mempunyai perbedaan dan persamaan dengan judul penulis angkat yaitu sama-sama membahas tentang pondok pesantren dan kualitas santri, sedangkan perbedaannya yaitu, lokasi penelitian dan masalah yang diteliti, hasil dari penelitian yaitu perencanaan dakwah yang dilakukan Pondok Pesantren Darul Istiqamah Maros terhadap santri dalam meningkatkan kualitas dakwahnya yaitu dengan cara. Mengidentifikasi kebutuhan dalam meningkatkan dakwah, memberi kesempatan untuk berpraktik, membantu menumbuhkan rasa percaya diri da’i, memeriksa apakah program pelatihan itu berhasil³

³Muhlis Said, *Strategi Pondok Pesantren Darul Istiqamah Maros Dalam Meningkatkan Kualitas santri, skripsi* (Komp. Berlian Permai, 2017)

2. Skripsi Andi Mindrana, dengan judul skripsi “Peran Manajemen Dakwah Dalam Menanggulangi Dekadensi Moral (Studi Kasus SMAN 10 Kabupaten Gowa)”. Mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penulis angkat. Persamaan sama-sama membahas peran manajemen dakwah. Perbedaannya lebih fokus di masalah dekadensi moral dalam menanggulangi studi kasus SMAN 10 Kabupaten Gowa.⁴
3. Skripsi Ayu Berlian dengan judul “Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler *Muhadharah* Untuk Mengembangkan Public Speaking”. Mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penulis angkat. Persamaan sama-sama membahas *Muhadharah*. Perbedaannya tempat peliti dan masalah yang diteliti, hasil dari penelitian yaitu *Muhadharah* ini adalah 1 kali dalam 1 minggu dengan durasi 30 menit di mulai setelah kegiatan belajar mengajar dan dilaksanakan setiap hari sabtu yaitu pukul 13.00 wib sampai 13.30 wib mekanisme pelaksanaannya adalah dengan membagi tugas kepada siswa, pembaca ayat suci Al-Qur'an, 4 orang siswa sebagai penceramah, dan 4 orang siswa seabagai kesimpulan.⁵

E. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui peran manajemen dakwah dalam pembinaan *Muhadharah* (Pelatihan da'i) di Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin Kabupaten Gowa.

2. Kegunaan penelitian

⁴Andi Mindrana, *Peran Manajemen Dakwah Dalam Menanggulangi Dekadensi Moral Studi Kasus SMAN 10 Kabupaten Gowa* (Saluk : 2018)

⁵ Ayu Berlian, *Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Muhadharah Untuk Mengembangkan Public Speaking* (Jakarta: 2017)

a. Secara teoritis

Bagi penulis adalah pelajaran berharga karena penelitian ini mengungkapkan peran manajemen dakwah dalam pembinaan *Muhadharah* (kader da'i) dalam merekrut kader da'i tentunya di Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin Kabupaten Gowa. Dalam memberikan keilmuan secara teoritis, konseptual serta pengembangan ilmu manajemen dalam pembinaan kader da'i profesional.

b. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan menjadi bahan untuk pembinaan *Muhadharah* (Pelatihan da'i)) dalam merekrut kader da'i dan sekaligus merupakan sumbangan pemikiran maupun evaluasi untuk Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin Kabupaten Gowa.

BAB II

TUJUAN TEORETIS

A. Tinjauan Manajemen Dakwah

1. Pengertian

a. Manajemen

Secara etimologis, kata Manajemen berasal dari bahasa Inggris, Management, yang berarti ketatalaksanaan, tata pemimpin dan, pengelolaan. Artinya, Manajemen adalah sebagai suatu proses yang diterapkan oleh individu atau kelompok dalam upaya-upaya koordinasi untuk mencapai suatu tujuan. dalam bahasa Arab, istilah manajemen diartikan sebagai *An-nizam* atau *At-thanzim* yang merupakan suatu tempat untuk menyimpan segala sesuatu dan menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. Pengertian Tersebut dalam skala aktivitas menertibkan, mengatur, dan berpikir yang dilakukan oleh seseorang, sehingga ia mampu mengemukakan, menata dan merapikan segala sesuatu yang ada di sekitarnya, mengetahui prinsip-prinsipnya serta menjadikan hidup selaras dan serasi dengan yang lainnya.¹

Secara terminologi terdapat banyak defenisi yang dikemukakan oleh para ahli, di antaranya adalah Sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, Pengaturan terhadap para anggota organisasi serta penggunaan seluruh sumber-sumber yang ada secara tepat untuk meraih tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Di samping itu, terdapat pengertian lain dari kata manajemen, yaitu “Kekuatan yang menggerakkan suatu usaha yang bertanggung jawab atas sukses

¹ M.Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), h. 15.

dan kegagalannya suatu kegiatan atau usaha untuk mencapai suatu tujuan tertentu melalui kerja sama dengan orang lain”. Sementara itu, Robert Krietenir mendefinisikan manajemen sebagai suatu proses kerja melalui orang lain untuk mencapai tujuan organisasi dalam lingkungannya yang berubah. Proses ini berpusat pada penggunaan yang efektif dan efisien terhadap penggunaan sumber daya manusia. Sedangkan dalam bahasa sederhananya, pengertian manajemen dapat diartikan sebagai kemampuan bekerja dengan orang lain dalam suatu kelompok yang terorganisir guna mencapai sasaran yang ditentukan dalam organisasi ataupun lembaga.²

Dalam Islam konsep dan prinsip manajemen dapat dikaitkan dengan tugas yang diembangnya, yaitu bertanggung jawab terhadap semua aktifitas dan keputusan dalam organisasi. Sebagaimana dalam pengelolaan lembaga dakwah sangat luas dan tentu tidak dapat dilaksanakan secara sendiri-sendiri, maka aktifitas dakwah harus dikelola secara bersama agar dapat berjalan efektif dan mencapai tujuan yang diinginkan. Hal tersebut didasarkan dari berbagai macam pendapat umum, bahwa manajemen adalah pemecahan masalah, dan seperti diketahui pemecahan masalah dan pengambilan keputusan merupakan fungsi terpenting didalam kepemimpinan. Di samping itu, pendapat lain menyatakan bahwa manajemen adalah ilmu yang mempelajari bagaimana bagaimana orang melaksanakan tanggung jawabnya dengan sebaik-baiknya melalui kerja sama dengan orang lain.

²M.Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, h. 16.

Menurut ahli, pengertian manajemen terdapat banyak definisi yang dikemukakan, diantaranya adalah:

1. Dr. Sondang P. Siagian MPA menyatakan, manajemen adalah : kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain.³
2. Robert Kritiner mendefinisika, manajemen adalah : sebagai suatu proses kerja melalui orang lain untuk mencapai tujuan organisasi dalam lingkungan yang berubah. Proses ini berpusat pada penggunaan yang efektif dan efisien terhadap penggunaan sumber daya manusia.⁴
3. George R. Terry berpendapat bahwa, manajemen adalah : suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengarahan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya.
4. John D.Millet Ia berpendapat dalam bukunya yang berjudul *Mnagement in the public survice*, bahwa pengertian manajemen adalah : proses dalam memberikan arahan pekerjaan kepada orang-orang dalam suatu organisasi guna mencapai tujuan.
5. James A.F Stoner berpendapat bahwa, Manajemen adalah proses dalam membuat suatu perencanaan, pengorganisasian, pengendalian serta memimpin berbagai usahda dari anggota entitas / organisasi dan juga

³Zakky, *Pengertian Manajemen Menurut Para Ahli Dan Secara Umum*. <https://www.ZonaReference.com>. 13Juli2018.

⁴M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, h. 284.

mempergunakan semua sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.⁵

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen itu adalah kemampuan itu dan keterampilan seseorang untuk merencanakan, mengatur, dan mengelola serta mengawasi jalannya suatu kegiatan atau program, sehingga secara optimal dapat mencapai tujuan yang diinginkan secara tepat waktu dan tepat sasaran.

Manajemen yang baik dalam penerapannya harus diikuti dengan beberapa prinsip yang dapat mendukung keberhasilan yang optimal, sehingga mencapai kualitas manajemen modern. Yang ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Perencanaan yang mantap
- b. Pelaksanaan yang tepat
- c. Pengawasan yang ketat

Untuk sampai pada tingkat demikian seorang manajer harus menguasai sekurang-kurangnya tiga kemampuan dasar berikut:

1. Kemampuan konseptual adalah kemampuan yang lebih utama memprioritaskan untuk pimpinan atau manajer atas (*top management*) karena ia akan melahirkan kebijakan dan harus memberi arahan yang jelas kepada staf untuk mencapai tujuan organisasi yang dipimpinnya.

Keterampilan konseptual ini sangat penting bagi manajemen tingkat tinggi (*top management*) namun kurang penting bagi manajemen tingkat menengah dan tidak diharuskan untuk manajemen tingkat pertama.

⁵Zakky, *Pengertian Manajemen Menurut Para Ahli Dan Secara Umum*, <https://www.Zonareferensi.com>, diakses 19 juni 2018.

Keterampilan konseptual ini juga sering disebut dengan keterampilan analisis ataupun keterampilan perseptual.

2. Kemampuan Manajerial ini lebih di memprioritaskan untuk manajer tingkat menengah, yang posisinya berada di antara manajer tingkat atas dan pekerja atau pelaksana dilapangan. Untuk itu dia harus bisa melaporkan menyampaikan saran dan usul kepada menejer tingkat atas setelah saran dan usul tersebut diramu dan dirumus dalam formulasi yang berkualitas.
3. Kemampuan Teknis adalah kemampuan yang diperuntungkan kepada pekerja atau pelaksana dilapangan, karena kebijakan atau arahan dari manajer tingkat atas hanya akan menjadi pengetahuan dalam mimpi dan bergerak dalam angan-angan bila tidak diiringi dengan operasional dalam praktek.⁶

Dapat dikatakan bahwa semua keterampilan yang diperlukan oleh manajer dalam menjalankan fungsi manajemen sudah dirangkum dalam tiga keterampilan manajemen dasar ini. Contohnya seperti keterampilan pengendalian, seseorang seseorang manajer memiliki keterampilan konseptual

b. Dakwah

Secara etimologi, dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu *Da'a*, *Yad'u* *Da'watan* yang diartikan sebagai mengajak, menyeru, memanggil, seruan, permohonan, dan permintaan. Istilah ini sering diberi arti yang sama dengan istilah-istilah *tabligh*, *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar*, *mau'idzoh hasanah*, *tabisyir*, *indzhar*, *wasiyah*, *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *khotbah*. Sedangkan secara

⁶RB. Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah*, h. 30

terminologi (istilah), dakwah dipandang sebagai seruan dan ajakan kepada manusia menuju kebaikan, petunjuk, serta amar ma'ruf (perintah yang baik) dan nahi mungkar (mencegah kemungkaran) untuk mendapatkan kebahagiaan dunia maupun akhirat.⁷

Mendapatkan pengertian dakwah yang agak lengkap, berikut berupa kutipan pendapat, antara lain:

- a. Ali Makhfud dalam kitabnya “Hidayatul Mursyidin” Dakwah adalah mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan mungkar agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.⁸
- b. Prof. Toha Yahya Oemar menyatakan bahwa dakwah islam sebagai upaya mengajak umat dengan cara bijaksana kepada jalan⁹
- c. Quraish Shihab dakwah merupakan seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi yang tidak baik terhadap pribadi maupun masyarakat.
- d. Arifin M.Ed. memberikan defisi dakwah adalah suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tulisan tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta

⁷M.Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, h. 17

⁸ M.Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, h. 19.

⁹Drs. Wahidin Saputra, M.A. *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h. 1.

pengalaman terhadap ajaran sebagai message yang disampaikan kepadanya tanpa adanya unsur paksaan.¹⁰

- e. Drs. H.M, Ansori, dalam bukunya Pemahaman dan Pengalaman dakwah, mengemukakan bahwa dakwah adalah semua aktifitas mengajak umat manusia muslim baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dalam usaha merubah situasi ke situasi lain yang lebih baik sesuai dengan ketentuan Allah Disertai kesadaran dan tanggung jawab yang baik pada dirinya, orang lain, dan Allah SWT.

Sebagaimana dimaklumi bahwa lembaga dakwah merupakan kumpulan sekelompok manusia (da'i) yang berserikat untuk tujuan bersama. Sementara itu melihat fungsi utama dakwah adalah untuk menyampaikan dan mengajarkan ajaran islam secara komprehensif kepada umat agar mereka memahami dan meyakini kebenarannya yang mutlak, sehingga ajaran Islam mampu memengaruhi pandangan hidup, sikap batin, dan tingkah lakunya. Kondisi inilah yang kemudian melahirkan perilaku pemeluknya dari hasil pemahamannya tersebut, sehingga proses transmisi ajaran tersebut dapat benar-benar berlangsung.

1. Unsur-Unsur dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (mitra dakwah), *maddah* (materi dakwah), *washilah* (media dakwah), *thariqo* (metode), dan *adsar* (efek dakwah).¹¹

¹¹ Drs. Wahidin Saputra, M.A. *Pengantar Ilmu Dakwah*, h. 286

a. *Da'i* (Pelaku Dakwah)

Da'i adalah orang yang melakukan seruan dan ajakan (dakwah) biasa kita kenal dengan istilah “da'i”. Namun, mengingat bahwa proses memanggil atau menyeru tersebut juga merupakan proses memanggil atau menyeru tersebut juga merupakan proses penyampaian (tabligh) Pesan-Pesan tertentu, maka ia juga dikenal sebagai sebutan “mubaligh” yakni orang yang berfungsi sebagai komunikator.

b. *Mad'u* (Penerima Dakwah)

Mad'u yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragam Islam maupun tidak, atau dengan kata lain, manusia secara keseluruhan.

c. Maddah (materi dakwah)

Maddah dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'i kepada mad'u dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi maddah dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri.

d. Washilah (media dakwah)

Washilah (media dakwah) adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada mad'u. Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah. Hamzah Ya'qub membagi wasilah dakwah menjadi lima macam, yaitu: lisan, tulisan, audiovisual, lukisan, dan akhlak.

e. Thariqah (metode dakwah)

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah Islam.

f. Atsar (efek Dakwah)

Setiap aktivitas dakwah pasti akan menimbulkan reaksi. Artinya, jika dakwah telah dilakukan oleh dai dengan materi dakwah. Wasilah dan thariqah tertentu, maka akan timbul respon dan efek dalam

Terdapat ayat-ayat yang memerintahkan agar umat Islam senantiasa menggerakkan dan menggiatkan usaha dakwah, sehingga ajaran Islam dapat senantiasa tegak dan dianut oleh umat Islam. Sebagaimana dalam kitab suci Al Qur'an menegaskan, berkenaan dengan penyelenggaraan dakwah ini yaitu QS. An-Nahl/16:125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan . Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk¹²

Pada ayat tersebut dipahami oleh ulama sebagai metode dakwah,

Yaitu: *bi al-hikmah, mau'izat al-hasanah, dan mujadalah bil-allati hiya ahsan.*

Secara garis besar ada tiga pokok metode dakwah, yaitu:

1. *dakwah bil hikmah*, yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitik beratkan pada kemampuan mereka,

¹²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (jakarta: PT indiva Media Kreasi, 2009), h. 21.

sehingga didalam menjalankan ajaran-ajaran Islam mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.

2. *Mauizatul Hasanah*, yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasihat dan ajaran islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.
3. *Mujadalah Billati Hiya Ahsan*, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan yang memberatkan pada komunikasi yang menjadi sasaran dakwah.¹³

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam penyampaian dakwah perlu melakukan 3 metode dakwah, yaitu dengan cara *Bil Hikmah, Mauizatil Hasanah, Mujadalah Billati Hiya ahsan* agar dakwah yang disampaikan oleh da'i dapat diterima dengan baik mad'u.

g. Atsar (efek dakwah)

Atshar (efek) sering disebut dengan feed back (umpan balik) dari proses dakwah ini sering dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para da'i.

Manajemen juga merupakan faktor utama yang turut andil dalam mewujudkan tujuan lembaga dakwah atau organisasi dakwah dengan sempurna, melalui jalan pengaturan faktor-faktor yang penting untuk mewujudkan tujuan, berupa dana, personel (da'i), materi media, dan informasi sesuai dengan kerangka kerja manajemen utama yaitu melakukan rencana, pengaturan, pengarahan, dan

¹³M.Quraish Shahib, *Volume 7: Tafsir Al-Misbah*, h. 391.

pengawasan sehingga terujud sebuah tujuan yang diinginkan dengan cara yang baik dan sistematis. Sebagaimana dijelaskan dalam QS Ali-Imran/3: 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

Terjemahnya

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung¹⁴

Ayat tersebut menjelaskan bahwa kalau tidak semua anggota masyarakat dapat melaksanakan semua fungsi dakwah, maka hendaklah ada diantara kamu wahai orang-orang yang beriman segolongan umat, yakni kelompok yang pandangan mengarah kepadanya untuk diteladani dan didengar nasihatnya yang mengajak orang lain secara terus menerus tanpa bosan dan lelah kepada kebijakan, yakni petunjuk-petunjuk Ilahi. Menyeru kepada ma'ruf, yakni nilai-nilai luhur serta adat istiadat yang diakui baik oleh masyarakat selama hal itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi. Dan mencegah mereka dari yang mungkar, yakni yang dinilai buruk lagi dan diingkari oleh akal sehat masyarakat. Kalau demikian itu halnya, maka manusia dan masyarakat perlu selalu diingatkan dan diberi keteladanan. Inilah inti dakwah Islamiyah¹⁵

Pada ayat di atas menjelaskan bahwa Allah swt memerintahkan umat Islam agar diantara mereka ada sekelompok orang yang bergerak dalam bidang dakwah yang selalu memberi peringatan apabila nampak gejala-gejala perpecahan

¹⁴Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (bandung: Mirzani.2012), h.50

¹⁵M. Quraish Shalihab, *Volume 2: Tafsir Al-Misbah* (Tangerang: Lentera Hati, 2008), h. 173.

dan pelanggaran terhadap ajaran agama, dengan jalan mengajak dan menyeru manusia untuk melakukan kebajikan, menyuruh kepada ma'ruf dan mencegah yang mungkar.

B. Manajemen Dakwah

1. Pengertian manajemen dakwah

Manajemen Dakwah adalah aktivitas dakwah dikatakan berjalan secara efektif jika apa yang menjadi tujuan benar-benar dapat dicapai, dan dalam pencapaiannya dikeluarkan pengorbanan-pengorbanan yang wajar. Atau lebih tepatnya, jika kegiatan lembaga dakwah yang dilaksanakan menurut prinsip-prinsip manajemen akan menjamin tercapainya tujuan yang telah ditetapkan oleh lembaga yang bersangkutan dan akan menumbuhkan sebuah citra (*image*) profesionalisme di kalangan masyarakat. Khusus dari pengguna jasa dan profesi da'i.¹⁶

Sedangkan A. Rosyad Shaleh mengartikan manajemen dakwah sebagai proses perencanaan tugas. Mengelompokkan tugas, dan kemudian menggerakkan ke arah pencapaian tujuan dakwah .

Inilah yang merupakan inti dari manajemen dakwah, yaitu sebuah pengaturan secara sistematis dan koordinatif dalam kegiatan atau aktivitas dakwah yang dimulai dari sebelum pelaksanaan sampai akhir dari kegiatan dakwah.

¹⁶Drs. Wahidin Saputra, M.A. *Pengantar Ilmu Dakwah*, h. 287.

2. fungsi-fungsi manajemen dakwah

Sedangkan untuk melihat jauh kedepan kegunaan dari manajemen dakwah dapat dilihat dari penerapan empat fungsi manajemen sebagai berikut:¹⁷

a) Fungsi Planning (Perencanaan)

Proses mempersiapkan seperangkat putusan bagi perbuatan dimasa datang. Ada dua pernyataan pokok yang harus dijawab oleh sebuah perencanaan, yaitu apa yang akan dicapai dan bagaimana cara mencapainya. Pengertian tersebut menjelaskan bahwa perencanaan harus mampu mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan organisasi kearah tujuan dan maksud yang ditetapkan, serta mengurangi perbuatan yang untung-untungan atau disfonsional yang tidak mendukung tujuan organisasi. Disamping itu, perencanaan membawa taraf rasional dan keteraturan yang lebih tinggi ke dalam organisasi.

b. Fungsi Organizing (Pengorganisasian)

Pengorganisasian dimaksudkan untuk mengelompokkan kegiatan dakwah yang sudah direncanakan, sehingga mempermudah pelaksanaannya. Kegiatan-kegiatan besar dibagi menjadi beberapa kegiatan kecil, masing-masing kegiatan ditugaskan penanganannya kepada orang-orang tertentu yang cakap dan mampu melaksanakannya.

Pengorganisasian sebagai fungsi manajemen harus mencerminkan adanya pembagian tugas yang merata antara orang-orang yang ada dalam organisasi. Dalam penyelenggaraan kegiatan dakwah dan pengawasan terhadap usaha-usaha mencapai kegiatan dakwah, manajer harus mengatur pembagian tugas sehingga

¹⁷A. RosyadShaleh. *Manajemen Dakwah Islam* (jakarta: Bulan Bintang. 1993), h. 157.

tidak perlu berkomunikasi langsung dengan seluruh staf. Ia harus membuat kelompok-kelompok menurut jenis pekerjaan dan mengangkat seseorang sebagai penanggung jawab.

c. Fungsi Actuating (Penggerakan/Pelaksanaan)

Penggerakan sebagai fungsi manajemen, akan berperan aktif pada tahap pelaksanaan kegiatan dakwah. Melalui fungsi ini diharapkan semua anggota kelompok atau siapapun yang terlibat dalam kegiatan dakwah dapat bekerja dengan ikhlas dan sungguh-sungguh, penuh kreativitas yang dilandasi dengan rasa tanggung jawab yang tinggi. Aktivitas suatu kegiatan dakwah akan mengalami kehancuran apabila fungsi actuating ini tidak dapat berjalan menurut semestinya. Aktivitas menjalankan fungsi actuating adalah menjadi tugasnya manajer menengah, karena keahlian yang dituntut untuk ini adalah perpaduan antara keterampilan manajerial dengan keterampilan teknis. Pada hakikatnya fungsi actuating ini adalah untuk mencari kebekuan dalam rangka mencapai tingkat produktifitas kerja yang tinggi, dimana setiap orang yang dilibatkan dapat merasa bahwa kegiatan dakwah yang sedang dilakukan adalah juga kepentingan dirinya.

d. Fungsi Controlling (Pengawasan)

Pengawasan adalah suatu proses dimana manajer ingin mengetahui apakah pelaksanaan kegiatan dakwah yang dilakukan telah sesuai dengan rencana atau tujuan yang hendak dicapai. Maksud dari pengawasan bukan mencari-cari kesalahan, melainkan untuk mencegah atau memperbaiki ketidak seuaian antara pelaksanaan kegiatan dengan rencana yang sudah ditetapkan. Dengan pengawasan diharapkan hasil yang dicapai dalam pelaksanaan kegiatan dakwah betul-betul

mencapai sasaran secara optimal dan efektif terhindar dari pemborosan baik waktu, tenaga, pikiran, dan dana. Jadi pada hakikatnya controlling adalah mencari kebenaran. Disisi lain pengawasan juga bertujuan untuk memperbaiki kekeliruan atau kesalahan yang terjadi, sehingga semua pihak yang dilibatkan dalam kegiatan dakwah terhindar dari keadaan yang berulang kali, dan untuk selanjutnya dapat menyelesaikan pekerjaan secara baik, tepat waktu dan sempurna sesuai dengan garis-garis kebijakan yang telah disepakati bersama.

Demikian dapat dipahami bahwa kegiatan pengawasan baik internal maupun eksternal, bertujuan:

1. Memperoleh rasa tanggung jawab terhadap seseorang yang diserahi tugas dalam melaksanakan kegiatan dakwah.
2. Mendidik agar kegiatan dakwah dapat dilaksanakan sesuai dengan prosedur dan mekanisme yang telah ditentukan.
3. Mencegah terjadinya kelalaian atau kesalahan dalam melaksanakan kegiatan dakwah
4. Memperbaiki kesalahan yang terjadi agar tidak terulang lagi di masa yang akan datang, sehingga kegiatan dakwah dapat berjalan lebih efektif dan professional.¹⁸

Pada pengelolaan dakwah dalam proses pencapaian tujuan diperlukan sebuah manajemen yang baik, untuk dapat menjadi dinamisator dari keseluruhan kegiatan yang dinamis dan terarah, karena hampir dalam setiap sendi kehidupan peranan manajemen sangatlah vital, dan demikian juga yang terjadi pada sebuah

¹⁸Lihat, RB. Khatib PahlawanKayo, *Manajemen Dakwah*, h.38

lembaga dakwah. Jika aktivitas dakwah dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen, maka “citra professional” dalam dakwah akan terwujud pada kehidupan masyarakat.

Demikian, dakwah tidak dipandang dalam objek saja, akan tetapi diinterpretasikan dalam berbagai profesi. Inilah yang dijadikan inti dari pengaturan secara manajerial organisasi dakwah. Sedangkan efektivitas dan efisiensi dalam penyelenggaraan dakwah adalah merupakan suatu hal yang harus mendapatkan prioritas. Aktivitas dakwah dikatakan berjalan secara efektif jika apa yang menjadi tujuan benar-benar dapat dicapai, dan dalam pencapaiannya dikeluarkan pengorbanan-pengorbanan yang wajar. Atau lebih tepatnya, jika kegiatan lembaga dakwah yang dilaksanakan menurut prinsip-prinsip manajemen akan menjamin tercapainya tujuan yang telah ditetapkan oleh lembaga yang bersangkutan dan akan menumbuhkan sebuah citra profesionalisme di kalangan masyarakat, khususnya dari pengguna jasa dari profesi da'i.¹⁹

Inilah yang merupakan inti dari manajemen dakwah, yaitu sebuah pengaturan secara sistematis dan koordinatif dalam kegiatan atau aktivitas dakwah yang dimulai dari sebuah pelaksanaan sampai akhir dari kegiatan dakwah.

Pencapaian tujuan organisasi dakwah, manajemen merupakan sarana utama dari pengelolaan dakwah itu sendiri. Karena pada intinya, manajemen merupakan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh manajer untuk mengarahkan dan menggerakkan segala sumber daya untuk mencapai tujuan secara objektif dan efisien. Jadi, bisa dikatakan manajemen itu merupakan inti

¹⁹ M.Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, h. 3

dari kegiatan organisasi dakwah itu sendiri, karena setiap organisasi itu akan memiliki pemimpin atau manajer yang bertanggung jawab terhadap organisasi dalam mencapai tujuan.²⁰

Organisasi dakwah dapat dirumuskan sebagai rangkaian aktivitas menyusun suatu kerangka yang menjadi wadah bagi segenap kegiatan usaha dakwah dengan jalan membagi dan mengelompokkan pekerjaan yang harus dilaksanakan serta menetapkan dan menyusun jalinan hubungan kerja diantara satuan-satuan organisasi atau petugasnya.

3. Tujuan dan Kegunaan Manajemen Dakwah

Secara umum tujuan dan kegunaan manajemen dakwah adalah menuntun dan memberikan arah agar pelaksanaan dakwah dapat mewujudkan secara profesional. Artinya, dakwah harus dikemas dan dirancang sedemikian rupa, sehingga gerak dakwah merupakan upaya nyata yang sejuk dan menyenangkan dalam usaha meningkatkan kualitas akidah dan spiritual, sekaligus kualitas kehidupan sosial, ekonomi, budaya, dan politik ummat dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.²¹

Searah dengan itu, pendekatan pemecahan masalah harus merupakan pilihan utama dalam dakwah. Untuk pengembangan strategi pendekatan pemecahan masalah tersebut penelitian dakwah harus dijadikan aktivitas pendukung yang perlu dilakukan, karena dari hasil penelitian akan diperoleh informasi kondisi objektif di lapangan baik yang berkenaan dengan masalah internal ummat sebagai objek dakwah maupun hambatan dan tantangan serta

²⁰ M.Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, h. 36

²¹ Sukrianto, *Konsep Dasar Manajemen Dakwah* (Jakarta: 2011)

faktor pendukung dan penghambat yang dapat dijadikan potensi dan sumber pemecahan masalah umat di lapangan. Dengan demikian, pada hakikatnya tujuan manajemen dakwah disamping memberikan arah juga dimaksudkan agar pelaksanaan dakwah tidak lagi berjalan secara konvensional seperti tabligh dalam bentuk pengajian dengan tatap muka tanpa pendalaman materi, tidak ada kurikulum, jauh dari interaksi yang dialogis dan sulit untuk dievaluasi keberhasilannya. Meskipun disadari bahwa kita tidak boleh menafikan bagaimana pengaruh positif kegiatan tabligh untuk membentuk opini masyarakat dalam menyikapi ajaran Islam pada kurun waktu tertentu terutama pada lapisan masyarakat menengah kebawah. Akan tetapi, agaknya metode itu tidak mungkin lagi dipertahankan seluruhnya kecuali untuk hal-hal yang bersifat informatif dan bersifat massal, karena dalam konteks kekinian sudah semakin tidak digemari terutama oleh generasi muda dan kaum intelektual.

C. Tinjauan Kualitas Santri

1. Pengertian Kualitas

Kualitas (mutu) adalah kemampuan suatu lembaga, dalam memenuhi sebuah kebutuhan.²² Menurut beberapa teori juga mengemukakan terkait dengan kualitas. Menurut Matutina kualitas sumber daya manusia adalah kualitas sumber manusia yang mengacu pada pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dimiliki oleh anggota/kader. Dalam pengertian tersebut ada tiga hal penting dalam kualitas sumber daya manusia yaitu:

²² Wira Ade, *Manajemen Kualitas* (Gresik: Alfabet, 2015), h. 68.

- a. Pengetahuan yaitu kemampuan yang dimiliki anggota/kader yang berorientasi pada daya berfikir serta penguasaan ilmu yang luas yang dimiliki anggota/kader.
- b. Keterampilan yaitu kemampuan dan penguasaan teknis yang dimiliki anggota/kader di bidang tertentu.
- c. Kemampuan yaitu kemampuan yang terbentuk dari sejumlah kompetensi yang mencakup loyalitas, kedisiplinan, kerja sama dan tanggung jawab.²³

2. Reaksi Berantai Perbaikan Kualitas

Reaksi berantai tersebut menyatakan bahwa perbaikan kualitas akan meningkatkan kepuasan.

a. Transformasi Lembaga

Kemampuan untuk mencapai perbaikan yang penting dan berkelanjutan menuntut perubahan dalam nilai-nilai yang dianut. Selain itu, proses kerja dan struktur kewenangan dalam lembaga perlu dibenah.

b. Peran Esensial Pimpinan

Kepemimpinan mempunyai yang strategis dalam upaya perbaikan kualitas. Setiap anggota/kader lembaga harus memberi kontribusi penting dalam upaya tersebut, namun demikian setiap upaya perbaikan yang tidak didukung secara aktif oleh pimpinan, komitmen, kreatifitas, maka lama kelamaan akan hilang.

c. Hindari Praktek-Praktek Manajemen yang merugikan

Setiap keputusan yang didasarkan pada pandangan jangka pendek, sempit dan terkotak-kotak, akhirnya akan merugikan lembaga.

²³ Syarifuddin, *Manajemen Mutu* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002) h. 29.

Beberapa contoh pandangan tersebut adalah:

1. Tidak terdapat tujuan yang tetap, yaitu tujuan menuju perbaikan kualitas demi kelangsungan hidup dan perkembangan organisasi.
2. Hanya memikirkan keuntungan jangka pendek.
3. Sering berganti-ganti kegiatan.

d. Penerapan *system of profound knowledge*

Penerapan sistem tersebut meliputi empat penerapan disiplin tersebut:

1. Organisasi pada Sistem

Pada upaya memperbaiki kualitas, hendaknya mengembangkan kecakapan untuk menghindari dan mengelola interaksi antara berbagai komponen lembaga tertentu secara persial, tetapi harus keseluruhan lembaga.

2. Teori Variasi

Perlu dikembangkan kecakapan untuk menggunakan data dalam proses pengambilan keputusan. Pengertian atau variasi data akan dapat membantu pengambilan keputusan dan harus melakukan perubahan-perubahan yang dibuat dapat memperburuk kinerja.

3. Teori Pengetahuan

Penguasaan teori akan membuat seseorang mengembangkan dan menguji *hipotesis* (Praduga) guna memperbaiki kinerja lembaga. Teori pengetahuan akan membantu seseorang untuk mengetahui:

- a. Sesuatu yang dikehendaki oleh pelaku dan anggota/kader lembaga.
- b. Cara organisasi dapat memenuhi harapan dan kebutuhan seseorang.
- c. Faktor-faktor penting yang mempengaruhi kualitas.

- d. Cara yang dilakukan untuk memperbaiki kualitas.
- e. Harapan dan kebutuhan baru seseorang.

4. Psikologi

Perlu dikembangkan kecakapan untuk mengerti dan menerapkan konsep-konsep yang berkaitan dengan perbedaan individu dalam lembaga. Dinamika kelompok, proses belajar dan proses perubahan guna mencapai perbaikan kualitas.²⁴

Oleh karena itu seorang pembina sebaiknya memiliki pengetahuan tentang psikologi guna untuk mengetahui proses perbedaan individu dalam lembaga santri.

5. Prinsip Kualitas

Dalam mewujudkan kualitas yang baik seperti yang diharapkan dan direncanakan maka harus memperhatikan hal-hal berikut:

- a. Komitmen yang tinggi dari seluruh unsur yang terlibat dalam proses pendidikan
- b. Penilaian kebutuhan (*need assesment*)
- c. Perencanaan strategi. Mengarah pada penyusunan perencanaan strategi, dengan memperhatikan langkah-langka penyusunan strategi ini meliputi perumusan visi dan misi, identifikasi konsumen dan kebutuhannya, analisis K2PA (kekuatan, kelemahan, peluang ancaman) dan identifikasi faktor-faktor tertentu keberhasilan penyusunan rencana strategis, perumusan kebijakan, dan rencana mutu, penyusunan biaya dan evaluasi serta umpan balik.

²⁴ Syarifuddin, *Manajemen Mutu*, h. 31

- d. Penyusunan rencana taktis. Rencana taktis ini berkaitan dengan pelaksanaan sesuatu yang sudah ditetapkan dalam rencana strategis, terutama menyangkut cara melaksanakan tugas-tugas, waktu penyelesaian tugas-tugas, dan sumber daya yang memungkinkan untuk digunakan.
- e. Penilaian kemajuan. Salah satu kegiatan penting dalam kegiatan perbaikan mutu adalah penilaian kemajuan, penilaian ini mencakup semua langkah yang telah dicapai dalam setiap langkah itu.²⁵

Suatu organisasi dalam merencanakan sebuah strategi yang bertujuan mencapai visi dan misi harus memperhatikan hal-hal diatas sebagai bentuk keberhati-hatian dalam merencanakan strategi. Anggota lembaga harus fokus dengan hal-hal yang penting dalam perencanaan strategi lembaga.

4. Pengertian Pondok Pesantren

Kata pesantren berasal dari kata santri, dengan awal pe dan akhiran en yang berarti tempat tinggal para santri.²⁶

Menurut Dewan Raharjo, Pondok pesantren merupakan tempat dimana anak-anak muda dan dewasa belajar secara sistematis, langsung dari bahasa Arab berdasarkan pembacaan kitab-kitab klasik karangan ulama-ulama besar.

Menurut H. Mahmud Yunus, Pondok berarti penginapan santri seperti asrama sekarang lebih jauh lagi dikatakan bahwa pondok dijiwai mirip dengan

²⁵Nasution Nur, *Manajemen Mutu Terpadu* (Bogor: Ghali Indonesia, 2015) h. 87

²⁶Ghazali, M. Bahri, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: CV. Prasasti, 2004), h. 53.

padepokan atau kombingan yaitu perumahan yang petak-petak dalam kamar yang merupakan asrama bagi santri.²⁷

Istilah pondok pesantren di Indonesia pada umumnya dikaitkan dengan kesederhanaan sebagai dasar perkiraan kelompok. Disisi guru dan santri setiap hari bertemu dan berkumpul dalam dakwah waktu yang lama bersama-sama menempuh di pondok.²⁸

Dari pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa, pondok pesantren adalah gabungan dari dua kata yaitu pondok dan pesantren yang berarti suatu lembaga pendidikan yang menekankan pelajaran agama islam dan dukungan asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen. Sebuah pondok pesantren pada dasarnya adalah asrama Islam tradisional dimana para guru dikenal dengan sebutan kiai atau ustaz.

Adapun dalam terminologi Islam, M. Arifin mendefinisikan pondok pesantren sebagai berikut:

“Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar dengan sistem asrama (kompleks) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui system pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal²⁹

Sebagai lembaga pendidikan islam, Pondok Pesantren berbeda dengan pendidikan lainnya, baik dari aspek sistem pendidikannya maupun unsur-unsur pendidikan yang dimilikinya. Perbedaan dari segi pendidikannya dengan pendidikan modern.

²⁷Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Mutiara, 1979), h. 231.

²⁸Soejoko Prasadjo, *Profil pesantren* (Jakarta: LP3ES, 2000), h. 11

²⁹M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Aksara, 1995), h. 67

Karakteristik umum pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan, lembaga dakwah dan lembaga sosial dapat dilihat dari perangkat-perangkat keras (hardware) dan perangkat lunak (software)-nya. Secara umum pondok pesantren memiliki perangkat-perangkat sebagaimana dikemukakan oleh Zamakhsyari Dhofier, meliputi lima unsur yaitu: mesjid, Pengajar kitab klasik, kiai, santri dan asrama atau pondok.

5. Pengertian Muhadharah

Muhdharah berasal dari bahasa Arab, yaitu *al-muhadharatu* yang berarti ceramah, kuliah. Dalam bahasa Indonesia juga disebut pidato. Dalam bahasa Yunani disebut Retorika dan dalam bahasa Inggris disebut Publick Speaking. Sebagaimana dipahami bahwa definisi muhadharah diidentikan dengan kegiatan atau latihan pidato atau ceramah. *Muhadharah* dimaksudkan untuk mendidik siswa agar terampil dan mampu berbicara di depan khayalak umum untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan penuh percaya diri. Dalam islam ada dakwah yang harus dilakukan oleh setiap muslim dan muslimah, sesuai dengan potensi dan kemampuan berdakwah melalui tulisan. Maka hendaknya ia mengoptimalkan kemampuannya. Demikian pula pada orang yang memiliki kemampuan berbicara yang baik, dituntut untuk berdakwah melalui retorika yang mampu memikat jamaah.³⁰

Kewajiban berdakwah tentu bukan hanya sebatas bentuk ketakwaan kepada perintah Allah, tapi lebih dari itu merupakan pengabdian kepada kebenaran. Bahwa islam merupakan satu-satunya agama yang benar dan

³⁰Annisa Ayu Berliani, *Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler muhadharah*, Skripsi (IAIN Jakarta, 2017)

menyelamatkan, maka ajaran yang luhur harus di sampaikan kepada setiap manusia. Seorang da'i haruslah memiliki karakteristik hati yang ikhlas, mengetahui retorika dan media, memahi isi Al-Qur'an dan sunnah, serta menjauhkan dari hal-hal yang haram.

Berkait dengan hal tersebut, Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki fungsi sebagai tempat pengajaran, pemahaman, dan pendalaman ajaran Islam, berupaya menyikapi realita yang ada dengan mengadakan aktifitas kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan setiap tiga kali dalam 1 minggu yang didalamnya berisi pelajaran mengenai teknik-teknik berbicara didepan orang banyak dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah yang dikenal dengan istilah *muhadharah*.

Sebagaimana dipahami bahwa bahwa definisi *muhadharah* bisa ditekankan pada skill siswa dalam mengola tata aturan atau segala hal yang terkait dalam proses tersebut. kegiatan *muhadharah* ini bertujuan mendidik santri agar terampil dan mampu berbicara didepan khayalak untuk menyampaikan ajaran-ajaran islam. *Muhadharah* adalah termasuk bagian dari dakwah Islam yaitu untuk mengajak umat manusia melalui kebenaran jalur ilahi.

Kegiatan *muhadharah* identik dengan khitabah yaitu merupakan pengetahuan yang membicarakan dan mengkaji tentang cara berkomunikasi dengan menggunakan seni atau kepandaian berbicara (berceramah). Khitabah ini sering. Khitabah ini sering dikatakan suatu teknik atau metode dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri karakteristik bicara seorang da'i pada suatu aktifitas dakwah. Dalam *muhadharah* santri diajarkan berceramah dengan penguasaan,

teknik, materi, gaya, dan bahasa yang baik sehingga mampu menarik pendengar. Melalui kegiatan *muhadharah* santri dilatih berbicara didepan orang banyak (teman-temannya) layaknya seorang da'i yang sedang berdakwah menyampaikan pesan-pesan dakwahnya.

A. Tujuan muhadharah

Muhadharah merupakan suatu rangkaian kegiatan atau proses, dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu. Tujuan ini dimaksudkan untuk memberi arah atau pedoman bagi gerak langkah kegiatan dakwah. Sebab tanpa tujuan yang jelas seluruh aktivitas dakwah akan sia-sia kalau dilihat dari segi obyek dakwah maka tujuan muhadharah itu dapat dibagi menjadi empat macam yaitu:

1. Tujuan untuk perorangan, yaitu terbentuknya pribadi muslim yang mempunyai imam yang kuat, berperilaku dan hukum-hukum yang disyariatkan oleh Allah SWT dan berakhlak karimah.
2. Tujuan untuk keluarga, yaitu terbentuknya keluarga bahagia penuh ketentraman dan cinta kasih antara anggota keluarga.
3. Tujuan untuk masyarakat, yaitu terbentuknya sejahtera yang penuh dengan suasana keislaman.³¹

D. *Kerangka Konseptual*

Menurut kamus ilmiah populus yang dimaksud dengan istilah konseptual yaitu berasal dari kata dasar konsep, adalah ide umum, pengertian, pemikiran, rancangan, rencana dasar.

³¹ Annisa Ayu Berliani, *Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler muhadharah*, Skripsi (IAIN Jakarta, 2017)

Kerangka konsep pembinaan Muhadharah (kader da'i) di perlukan ide-ide yang kreatif dan strategi yang tepat dalam menjalankan suatu kegiatan sehingga proses pembinaan akan berjalan sesuai yang di inginkan. Maka dari itu beberapa tahap konsep yang diterapkan:

1. Konsep perencanaan kader

Pondok pesantren memiliki rencana yang akan dicapai dalam jangka panjang yang dapat dijadikan acuan dalam menciptakan muhadharah (kader-kader da'i) yang profesional tiap tahunnya. Dalam hal ini, visi dan misi dijadikan acuan dalam merumuskan pencapaian tujuan kader da'i.³²

2. Implementasi Manajemen Madrasah

Konsep ini diadopsi dari school Based Manajemen yaitu pemberdayaan madrasah dengan memberikan otonomi yang lebih besar, di samping menunjukkan sikap tanggap pemerintah terhadap tuntutan masyarakat, juga merupakan sarana peningkatan mutu, dan pemerataan pendidikan santri. Kemudian santri ditunjukkan dengan kemandirian, tanggung jawab, keterbukaan (trasnparansi), keluwesan (fleksibilitas), akuntabilitas, dan melalui sumber daya untuk mencapai tujuan kaderisasi secara efektif dan efisien.

3. Pengawasan Kader

Pengawasan (supervisi) merupakan salah satu fungsi penting dalam manajemen kaderisasi. Dalam pelaksanaan pengawasan ini terkandung pula

³²Mardiah Said, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren* (Alauddin: Alauddin Pres 2011), h. 181-185

fungsi pemantauan yang diarahkan untuk melihat apakah semua kegiatan berjalan lancar dan semua sumber daya dimanfaatkan secara optimal, efektif dan efisien.

4.Administrasi Pondok Pesantren (Madrasah)

Pengelolaan madrasah akan berjalan lancar jika didukung oleh administrasi yang efisien dan efektif. Karena secara umum administrasi madrasah dapat diartikan sebagai upaya pengaturan dan pendayagunaan seluruh sumber daya dalam pengelolaan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan madrasah secara optimal. Adapun sumber daya yang dimaksud adalah sumber daya manusia dan sumber daya lainnya yaitu dana, peralatan, perlengkapan, bahan, dan sebagainya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian kontekstual yang menjadikan manusia sebagai instrumen, dan disesuaikan dengan situasi yang wajar dalam kaitannya dengan pengumpulan data yang pada umumnya bersifat kualitatif.¹

Metode kualitatif ini merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan kondisi dan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data. Penelitian ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampel bahkan populasi atau sampel sangat terbatas. Jika data sudah terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan kondisi dan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya.² Karena yang ditekankan adalah kualitas data.

Metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alami, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Menurut Bogdan dan

3. ¹Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2001), h.

²Rachmat Kriantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 56.

Taylor dalam bukunya Lexy.J. Mendefenisikan metode penelitian kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dasar penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus yaitu penelitian yang melihat objek penelitian sebagai kesatuan yang terintegrasi, yang penelahnannya kepada satu kasus dan dilakukan secara intensif, sistematis, mendalam, mendetail, dan komprehensif.

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian sosial yang menggunakan format deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi atau keadaan sebagai situasi atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu kepermukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu.³

2. Lokasi Penelitian

penelitian yang akan dilakukan yakni di Kabupaten Gowa, sasarannya yaitu pengelola Pondok Pesantren (Pimpinan pesantren, pembina pesantren, santriwan dan santriwati Pesantren Sultan Hasanuddin) upaya pengembangan kualitas santri melalui *Muhadharah* yang profesional yang berlandaskan dengan Norma-Norma dakwah yang ada di Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin Kabupaten Gowa.

B. Pendekatan Penelitian

Merujuk pada pendekatan yang digunakan penulis, yaitu jenis penelitian kualitatif yang tidak mempromosikan teori sebagai alat yang hendak di uji. Maka

³ Lexy, J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 23.

teori dalam hal ini berfungsi sebagai hal pendekatan untuk memahami lebih dini konsep ilmiah yang relevan dengan fokus permasalahan. Dengan demikian, penulis menggunakan beberapa pendekatan yang dianggap bisa membantu dalam penelitian.

a. Pendekatan Manajemen

Pendekatan manajemen merupakan dasar manusia. Dengan manajemen, manusia dapat mengatur segala aktivitas sehari-hari baik dalam kehidupan sehari-hari baik dalam di rumah tangga, di tempat pekerjaan, di pasar, dalam masyarakat atau di mana saja manusia berada. Tidak ada manusia yang tidak akan terlibat dalam manajemen. Pentingnya manajemen bagi manusia tidaklah dapat dipungkiri begitu juga halnya bagi suatu lembaga atau organisasi. Dengan adanya manajemen yang baik suatu organisasi dapat berjalan lancar dan berhasil dan begitu pula sebaliknya, kurangnya atau tidak adanya manajemen organisasi dapat macet atau berantakan tujuan yang diinginkan.⁴ Dalam Islam konsep dan prinsip manajemen dapat dikaitkan dengan tugas yang diembangnya, yaitu bertanggung jawab terhadap semua aktivitas dan keputusan dalam organisasi. Sebagaimana dalam pengelolaan lembaga dakwah sangat luas dan tentu tidak dapat dilaksanakan secara sendiri-sendiri, maka aktivitas dakwah harus dikelola secara baik agar dapat berjalan efektif dan mencapai tujuan yang diinginkan.

a. Pendekatan Sosiologi

Pendekatan Sosiologi adalah Manusia sebagai multifungsi dituntut untuk bertindak sebagai makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk spiritual. Jika

⁴Rachmat Kirantono, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 15.

dikaitkan dengan penelitian yang akan penulis teliti harus menggunakan pendekatan sosiologi karena ketika proses pengelolaan dakwah berjalan maka harus menjalin interaksi dengan pimpinan atau manajer dan bawahan serta siswi dan masyarakat. Karena pada dasarnya konsep awal manusia adalah saling membutuhkan satu sama lain dan tidak mampu bertahan hidup sendiri. Dalam ilmu sosiologi ada dua unsur yang tidak bisa lepas yaitu individu dan masyarakat. Dapat dipahami bahwa masyarakat adalah kelompok-kelompok manusia yang saling terkait oleh sistem informasi, adat istiadat, hukum dan norma-norma yang berlaku.⁵ Oleh karena itu ilmu sosiologi selalu terikat dengan beberapa kelompok manusia maupun dengan sistem aturan yang ada.

C.Sumber Data

1.Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung secara akurat, dan sistematis dari informan yang erat kaitannya dengan masalah yang akan diteliti yaitu Peran manajemen dakwah dalam meningkatkan kualitas santri melalui muhadharah di Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin Kabupaten Gowa. Dalam penelitian ini yang termasuk dari data primer adalah hasil wawancara langsung dengan pimpinan atau Ketua Yayasan, Kepala Sekolah, Guru, Pembina dan Santriwan dan Santriwati Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin sebagai informan mengenai pembinaan muhadharah (kader da'i) dalam upaya

⁵Zulfi Mubarak, *Sosiologi Agama* (Cet. 1: Malang Press, 2006), h. 5.

pengembangan da'i yang profesional pada Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin.

Sesuai dengan tabel dibawah ini.

Tabel. 1

Sumber Data Primer

NO	NAMA	JUMLAH
1	Direktur Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin	1 Orang
2	Pembina Santri Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin	1 Orang
3	Pembina Santriwati Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin	1 Orang
4	Santri Pesantren Sultan Hasanuddin	1 Orang
5	Santriwati Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin	1 Orang

2. Sumber data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu pustaka-pustaka yang memiliki relevansi dan bisa menunjang penelitian ini, yaitu dapat berupa: buku, majalah, internet, serta sumber data lain dapat dijadikan sebagai data pelengkap, mengenai gambaran umum Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin meliputi: letak Geografis, Sejarah berdirinya, profil, visi dan misi, keadaan guru, santriwan dan santriwati, Struktur organisasi, sarana dan prasarana dan seluruh kegiatan yang mendukung segala aktifitas dalam pembinaan kader da'i guna menciptakan da'i yang profesional dan membesarkan nama baik Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin.

D. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, calon peneliti berencana menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Yaitu pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diselidiki oleh peneliti tersebut.⁶ Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data akurat dan jelas apabila sesuai dengan tujuan penelitian, direncanakan dan kesahihannya (validitasnya).⁷

2. Metode Wawancara

Yaitu suatu metode dalam penelitian yang bertujuan mengumpulkan data yang valid, jelas, akurat dan sistematis baik secara lisan dari seseorang informan yang valid, jelas, akurat, dan sistematis yang baik secara lisan dari seseorang informan seacara langsung atau bertatap muka untuk menggali informasi dan informan wawancara itu di lakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (interview) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan.

3. Dokumentasi

Yaitu data-data pendukung lain melalui dokumen-dokumen penting seperti dokumen lembaga yang diteliti. Disamping itu, foto maupun sumber tertulis lain yang mendukung dan memberikan suatu data yang akurat, jelas dan sistematis juga digunakan untuk penelitian.

⁶Narkubo Cholid dan Abu Achma, *Metodologi Penelitian* (Cet, 1: Jakarta. PT. Bumi Askara. 2008), h. 70.

⁷Usma Husaini, Purnomo Setiadi akbar, *Metodologi penelitian* (Cet, 1: Jakarta. PT. Bumi Askara. 2008), h. 2.

E. Instrumen Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto, instrument penelitian merupakan alat bantu dalam mengumpulkan data.⁸ Pengumpulan data pada prinsipnya merupakan suatu aktivitas yang bersifat operasional agar tindakannya sesuai dengan pengertian penelitian yang sebenarnya. Data merupakan perwujudan dari beberapa informasi yang sengaja dikaji dan dikumpulkan guna mendeskripsikan suatu peristiwa atau kegiatan lainnya. Data yang di peroleh melalui penelitian akan diolah menjadi suatu informasi yang merujuk pada hasil penelitian nantinya. Oleh karena itu maka dalam pengumpulan data di butuhkan beberapa instrument sebagai alat untuk mendapatkan data yang cukup valid dan akurat.

Tolak ukur keberhasilan penelitian juga tergantung pada instrument yang di gunakan. Oleh karena itu penelitian lapangan (field research) yang meliputi observasi dan wawancara dengan daftar pertanyaan yang telah disediakan, dibutuhkan kamera, alat perekam (recorder) dan alat tulis menulis berupa buku catatan dan pulpen.

F. Pengujian Keabsahan Data

Ketajaman analisis peneliti dalam menyajikan sebuah data tidak serta merta menjadikan hasil temuan peneliti sebagai data yang akurat dan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi. Perlu melewati pengujian data terlebih dahulu sesuai dengan prosedural yang telah ditetapkan sebagai seleksi akhir dalam menghasilkan atau memproduksi temuan baru. Oleh karena itu, sebelum

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Peneliti Suatu Pendekatan Praktif* (Jakarta: Bineka Cipta, 2006), h. 68

melakukan publikasi hasil penelitian, peneliti terlebih dahulu harus melihat tingkat kesahihan data tersebut dengan melakukan pengecekan data melalui pengujian keabsahan data yang meliputi uji validitas dan reliabilitas.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik pengolahan data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data yang disajikan dalam bentuk narasi kualitatif yang dinyatakan dalam bentuk verbal yang diolah menjadi jelas akurat dan sistematis.⁹ Peneliti melakukan pencatatan serta berupaya mengumpulkan informasi mengenai keadaan suatu gejala yang terjadi saat penelitian dilakukan.

Analisa data merupakan upaya untuk mencapai serta menata secara sistematis catatan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikan sebagian temuan bagi orang lain. Analisis data adalah proses pengurutan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar. Tujuan analisis data adalah untuk menyederhanakan data kedalam bentuk yang mudah dibaca serta dipahami. Metode yang digunakan ini adalah metode survey dengan pendekatan manajemen dan komunikasi, yang artinya setiap data terhimpun dapat dijelaskan dengan berbagai persepsi yang tidak menyimpang serta sesuai dengan judul penelitian. Teknik pendekatan deskriptif kualitatif merupakan suatu proses yang menggambarkan keadaan sasaran sebenarnya, penelitian secara apa adanya,

⁹Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Cet. I; Yogyakarta: PT Lkis Yogyakarta, 2008), h. 89.

sejauh apa yang peneliti dapatkan dari hasil observasi, wawancara, dan juga dokumentasi.

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan populasi yang sedang diteliti. Analisis deskriptif dimaksudkan untuk memberikan data yang diamati agar bermakna dan komunikatif.¹⁰

Langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. *Data Reduction/Reduksi Data*

Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Peneliti mengelola data dengan bertolak ukur dari teori untuk mendapatkan kejelasan pada masalah, baik data yang terdapat di lapangan atau yang terdapat pada kepustakaan. Data dikumpulkan, dipilih secara selektif serta disesuaikan dengan permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian.

2. *Data Display/Penyajian Data*

Display data merupakan penyajian serta pengorganisasian data ke dalam satu bentuk tertentu sehingga terlihat sosoknya secara utuh. Dalam penyajian data dilakukan secara induktif, yang menguraikan setiap permasalahan dalam permasalahan penelitian dengan memaparkan secara umum kemudian menjelaskan secara spesifik.

3. *Comparatife/Analisis Perbandingan*

Dalam teknik ini peneliti mengkaji data yang telah diperoleh dari lapangan secara sistematis juga mendalam kemudian membandingkan data tersebut satu sama lain.

4. *Conclusion Drawing/Verification/Penarikan Kesimpulan*

¹⁰Asep Saeful Muhtadi dan Agus Ahmad Safei, *Metode Penelitian Dakwah* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h.107.

Langkah terakhir dalam menganalisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh selama di lapangan diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan cara memikirkan kembali dan meninjau ulang catatan lapangan sehingga berbentuk penegasan kesimpulan.

Data yang valid dapat diperoleh dengan melakukan uji kredibilitas (validityas interbal) terhadap data hasil penelitian sesuai dengan prosedur uji kredibilitas data dalam penelitian kualitatif. Adapun macam-macam pengujian kredibilitas antara lain:

1. Perpanjangan pengamatan

Hal ini dilakukan untuk menghapus jarak antara peneliti dan narasumber sehingga tidak ada lagi informasi yang disembunyikan oleh narasumber karena telah memercayai peneliti. Selain itu, perpanjangan pengamatan dan mendalam dilakukan untuk mengecek kesesuaian dan kebenaran data yang telah diperoleh. Perpanjangan waktu pengamatan dapat diakhiri apabila pengecekan kembali data di lapangan telah kredibel.

2. Meningkatkan ketekunan

Pengamatan yang cermat dan berkesinambungan merupakan wujud dari peningkatan ketekunan yang dilakukan oleh peneliti. Ini dimaksudkan guna meningkatkan kredibilitas data yang diperoleh. Dengan demikian, peneliti dapat mendeskripsikan data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati. Sesuai

dengan di atas maka peneliti dibutuhkan kerja keras dalam pengambilan data secara efektif dan sistematis.

3.Triangulasi

Ini merupakan teknik yang mencari pertemuan pada satu titik tengah informasi dari data yang terkumpul guna pengecekan dan pembandingan terhadap data yang telah ada.

a.Triangulasi Sumber, Menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh kemudian dideskripsikan dan dikategorisasikan sesuai dengan apa yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut. Peneliti akan melakukan pemilahan data yang sama dan data yang berbeda untuk dianalisis lebih lanjut.

b.Triangulasi Teknik, Pengujian ini dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, misalnya dengan melakukan observasi, wawancara, atau dokumentasi. Apabila terdapat hasil yang berbeda maka peneliti melakukan konfirmasi kepada sumber data guna memperoleh data yang dianggap benar.

c.Triangulasi Waktu, Narasumber yang ditemui pada pertemuan awal dapat memberikan informasi yang berbeda pada pertemuan selanjutnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengecekan berulang-ulang agar ditemukan kepastian data yang lebih kredibel.

4.Menggunakan bahan referensi

Bahan referensi adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Bahan yang dimaksud dapat berupa alat perekam suara,

kamera, handycam dan lain sebagainya yang dapat digunakan oleh peneliti selama melakukan penelitian. Bahan referensi yang dimaksud ini sangat mendukung kredibilitas data.

5. Mengadakan membercheck

Membercheck adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data atau informan. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti datanya data tersebut valid. Pelaksanaan membercheck dapat dilakukan setelah satu periode pengumpulan data selesai, atau setelah mendapat suatu temuan, atau kesimpulan.

Pemaparan mengenai uji kredibilitas telah dijelaskan secara gamblang. Pengujian kredibilitas yang akan dilakukan oleh peneliti terhadap perolehan data yang ditemukan di lapangan dapat mengikuti langkah-langkah yang telah diuraikan sebelumnya. Peneliti dapat mengambil cara pengujian kredibilitas baik secara keseluruhan maupun hanya menggunakan beberapa tahap pengujian yang telah dipaparkan.¹¹ Sesuai dengan penjelasan di atas maka peneliti harus teliti dalam pengambilan data dari informan secara akurat dan sistematis serta melakukan pengecekan data sebelum dimasukkan ke data sebelumnya, agar tidak terjadi kesalahan yang fatal dikemudian hari.

¹¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Bandung: Alfabeta. 2014), h.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin

Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin pertama kali dirintis oleh Mansyur Dg Nuntung dan dilanjutkan oleh bapak Muhammad Arif Mansyur berdiri sejak tahun 1986 yang ketika itu berada dibawah naungan Yayasan Pembinaan Pendidikan Bajeng Raya.¹

Semula Pesantren Sultan Hasanuddin bernama Pesantren Mardhiyah, setelah pada tahun 1990 berubah nama menjadi Pesantren Sultan Hasanuddin dengan akte Notaris No 2 Tanggal 14 Februari 1991

Pondok Pesantren Sultan hasanuddin berdiri diatas tanah seluas 21 hektar. Letak geografisnya yang berada di jantung pedesaan menghadirkan lingkungan yang asri, sejuk dan tenang sehingga santri dapat belajar sepanjang waktu dengan nyaman. Hingga saat ini, Kurang lebih 800 Santri dan Santriwati dari berbagai daerah se-Indonesia yang mondok dipesantren Sultan Hasanuddin.

Kehadiran Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin sulit dipisahkan dari Khasanah Pendidikan islam di kabupaten Gowa, paling tidak pada era 1980-an sampai sekarang. Lembaga pendidikan tersebut mulai menampakkan hasil yang cukup menggembirakan. Ini bukti dengan hasil yang dicapai oleh para alumni serta

¹Pesantren Sultan hasanuddin, *Buku Profil Pondok Pesantren Sultan Hasanuddi*, (T.d), h. 5

para santri/watinya. Tergambar pula dari asal-usul para santri-santriwati yang menekuni ilmu dipesantren ini. Mereka bukan cuma berasal dari Kabupaten Gowa saja, akan tetapi telah menyebar kebeberapa daerah disulawesi selatan, bahkan dari luar sulawesi. Artinya, dari segi ini Pesantren sultan hasanuddin telah dikenal oleh Masyarakat luas.²

Patut diingat bahwa hasil tersebut bisa dicapai berkat perjuangan dan sentuhan tangan dingin dari pendiri dan pengasuhnya. Hal ini perlu dikemukakan, karena pada kenyataannya keberhasilan atau kegagalan suatu Pondok Pesantren sangat tergantung pada tingkat keteguhan serta keikhlasan para tokoh yang terlibat didalamnya, baik pengelola maupun pengasuh yang terlibat langsung. Karena itulah, tidak terlalu berlebihan jika dalam perjalanan Pesantren Sultan Hasanuddin kita mencoba mengungkapkan tokoh yang berperan mewujudkannya. Pengungkapan ini jauh dari maksud pengkultusan atau penonjolan sosok pribadi seseorang, karena sangat disadari bahwa amat banyak sosok yang berperan dalam pengembangan Pesantren ini.

Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin memiliki 3 program pendidikan. Mulai dari Madhrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), dan yang terakhir Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berbasis Pesantren.

1. Madrasah Tsanawiyah Sultan Hasanuddin

Telah beroperasi sejak tahun 1986, kini MTs. Sultan Hasanuddin dipimpin oleh Ustdz Kamarullah, S.Ag, M.Pd. Madhrasah Tsanawiyah ini telah terakreditasi A

²Pesantren Sultan Hasanuddin, *Buku Profil Pesantren Sultan Hasanuddin*, (T.D), h. 6

oleh badan akreditasi nasional dengan mengembang visi: untuk mewujudkan para santri-santriwati yang cerdas, terampil, berbudaya dan unggul dibidang iptek dan imtaq serta berwawasan internasional meningkatkan penghayatan dan pengalaman terhadap ajaran Islam dan nilai-nilai budaya lokal sehingga menjadi sumber kearifan dalam berperilaku dan bertindak.

Madrasah tsanawiyah Sultan Hasanuddin melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara aktif, inovatif, kreatif, serta menyenangkan, sehingga santri dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki. Terlebih dengan dukungan geografis dan lingkungan yang bersahabat, sangat memungkinkan santri-santriwati belajar berbagai teori pada ruang kelas yang sejuk, kemudian melaksanakan praktikum dilaboratorium atau bahkan belajar langsung dialam terbuka. Madrasah Tsanawiyah ini telah banyak menghasilkan santri yang berprestasi, baik dalam bidang akademik maupun ekstrakurikuler.

2. Madrasah Aliyah Sultan Hasanuddin

Mulai hadir pada Tahun 1989, 3 Tahun setelah berdirinya Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin. Saat ini Madrasah Aliyah Sultan Hasanuddin dipimpin oleh ustdz Drs. Marwan Ma'ruf M.Pd. Program pendidikan ini juga telah terakreditasi A oleh badan akreditasi nasional dan telah mengahsilkan santri dan santriwati yang tak kalah unggul dari adik-adik Tsanawiyah, baik iptek maupun imtaq. Program pendidikan ini menerapkan kurikulum berdasar pada departemen agama yang

mengajarkan pelajaran keagamaan serta pelajaran umum. Pun untuk penjuruan, terbagi 2 yakni, ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial.³

3. Sekolah Menengah Kejuruan Sultan Hasanuddin

Merupakan lembaga pendidikan dilingkup Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin yang terbaru. Dinahkodai oleh ustdz Muh Akhyar Amin, S.pd, sekolah menengah kejuruan ini berdiri baru pada tahun 2016 dan membuka 2 program kejuruan, meliputi program Teknik komputer dan jaringan serta program Tata busana. Lembaga pendidikan ini secara khusus didirikan untuk mencetak peserta didik yang siap bekerja dibidangnya. Uniknya program pendidikan ini dipadukan dengan program pendidikan Pesantren, sehingga santri nantinya tidak hanya pandai dibidang profesi namun juga dibekali ilmu keagamaan.

4. Kepesantrenan

Pembelajaran kepesantrenan sebagai kurikulum mandiri atau internal Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin merupakan adopsi dari pembelajaran yang diterapkan di Pondok Modern Gontor. Jenjang ini memiliki struktur khusus yang diketuai oleh Ustadz Azizul Hakim, S.Pd.I, M.Pd.I, kurikulum ini dibentuk khusus sebagai penunjang keterampilan berbahasa dan dasar-dasar ilmu keIslaman. Diagendakan pada siang hari setelah pembelajaran formal madrasah dan diikuti oleh segenap santri-santriwati Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin tingkat kajiannya tentu sesuai dengan tingkatan kelas para santri, tenaga pendidikan tentunya juga tenaga pendidik

³Pesantren Sultan Hasanuddin, *Buku Profil Pesantren Sultan Hasanuddin* (T.D), h. 7

yang handal dan kompeten terhadap tiap kajian pembelajaran dan memungkinkan para peserta didik benar-benar dibina oleh tenaga pendidik yang profesional.

Dalam mewujudkan cita-cita Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin untuk menghasilkan para santri yang memiliki kepribadian Islami dan siap untuk menghadapi tantangan zaman, Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin menyiapkan berbagai bentuk pengembangan kemampuan keislaman seperti :

1. Mufradat

Mufradat merupakan kegiatan pengembangan dibidang linguistik atau bahasa dalam lingkup Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin. Bahasa yang dikembangkan meliputi perkembangan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Kedua bahasa tersebut sengaja diajarkan karena merupakan bahasa Internasional dan menjadi acuan bahwa santri-santriwati Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin dapat bersaing dibidang Internasional. Para santri diajarkan berbagai bentuk kosa kata, bentuk kalimat dan pengolahan tata bahasa yang diterapkan dalam berkomunikasi pada kehidupan sehari-hari. Dalam sepekan diadakan evaluasi agar para santri dan santriwati dapat diketahui sejauh mana perkembangannya dalam mengelola bahasa yang telah diajarkan. Kegiatan ekstrakurikuler ini sangatlah bermanfaat bagi para santri, sebab kedua bahasa yang diajarkan benar-benar diperlukan ketika mereka tamat nantinya. Hal yang sangat berharga dan mahal ialah Pesantren secara tidak langsung menyediakan lingkungan untuk penerapan kedua bahasa Internasional tersebut.⁴

⁴Pesantren Sultan Hasanuddin, *Buku Profil Pesantren Sultan Hasanuddin*, (T.D), h. 8

2. Pembinaan Al-Qur'an

Pembinaan Al-Qur'an merupakan kegiatan harian di Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin pada malam hari setelah melaksanakan shalat maghrib secara berjama'ah, awalnya para santri secara massal membacakan Asmaul Husna yang dipandu oleh salah seorang santri kemudian dilanjutkan mengaji bersama. Pembinaan Al-Qur'an ini dibedakan menjadi dua, meliputi Tilawatil Qur'an dan Tahfidz. Para santri dibedakan sesuai minat mereka terhadap Al-Qur'an, secara khusus kegiatan ini sengaja dilakukan untuk memupuk kecintaan para santri terhadap Al-Qur'anul Karim. Pada kelompok Tilawatil Qur'an mereka dibekali teknik tertentu untuk pengolahan vocal dan irama sedangkan pada kelompok tahfidz mereka secara khusus tidak dibebankan uang pondokan ketika menyeter hafalan minimal 1 juz dalam 1 bulan. Pembinaan ini semata-mata untuk mengagungkan dan menanamkan rasa cinta para santri terhadap Al-Qur'an

3. Pasukan Pengibar Bendera atau Paskib

Pengembangan ini berdiri sejak tahun 2015 lalu, Paskibra Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin dimulai dari pergerakan dari Ahmad Nasution sebagai pelatih pertama. Pelatihan ini sebenarnya telah ada sejak beberapa tahun yang lalu namun baru secara resmi menjadi pengembangan ekstrakurikuler pada tahun 2015. Anggota dari pasukan ini meliputi seluruh santri Aliyah dan Smk yang telah terseleksi secara khusus, latihan mereka dilakukan dua kali dalam sepekan disore hari. Paskibra

Sultan Hasanuddin menekankan pada kedisiplinan para penggiatnya, menumbuhkan jiwa nasionalisme serta menghargai dan menjunjung tinggi sang saka merah putih.

4. Pengembangan keterampilan beladiri

Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin memilih Tapak Suci dalam pengembangan keterampilan di bidang beladiri. Sebab aliran beladiri ini, menunjang tubuh kembang berdasarkan ajaran dan filosofi Islam, bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta berjiwa persaudaraan. Pada sesi latihan para santri diajarkan berbagai teknik, seperti teknik kembang, menyerang, menangkis serta teknik bantingan

5. Pramuka

Pramuka Sultan Hasanuddin merupakan kegiatan pengembangan yang pertama kali dilaksanakan di pondok ini, tepatnya pada tahun 1991. Pengembangan ini telah mengantongi segudang prestasi baik pada kanca Kabupaten, Provinsi, Nasional, bahkan Internasional. Kegiatan pramuka adalah kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh seluruh santri pada Kamis sore, dimulai dengan upacara pembukaan latihan, proses latihan, dan kemudian upacara penutupan latihan. Pada waktu tertentu, hasil dari latihan mereka diajarkan dalam bentuk lomba Pramuka Sepondok Pesantren Sultan Hasanuddin, perkembangan ini sebagai wadah untuk menumbuhkan berbagai bentuk kreatifitas bagi para santri.

6. Sangkuas

Sangkuas atau sanggar kaligrafi Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin merupakan kelompok yang bergerak di bidang pengembangan seni khususnya seni

untuk mengasah kaidah penulisan huruf dalam bentuk kaligrafi arab. Pengembangan ini dimaksudkan untuk membekali para santri keahlian yang secara profesional dapat menjadi suatu bentuk wirausaha dan bekal mereka ketika lulus dari pondok tentunya.

Visi dan Misi Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin.⁵

1. Visi

Terwujudnya lembaga pendidikan Islam yang unggul ditunjang oleh kondisi dan situasi lingkungan yang kondusif dalam rangka menciptakan dalam rangka menciptakan generasi yang berkualitas dibidang IPTEK dan IMTAQ.

2. Misi

Ketika visi telah ditetapkan

- a. Meningkatkan pemahaman dan penghayatan
- b. Menciptakan situasi dan lingkungan belajar yang bersih, asri dan nyaman
- c. Membekali siswa dengan pengetahuan dan teknologi yang dilandasi dengan Iman dan Taqwa
- d. Meningkatkan kerja sama dengan seluruh elemen pendidikan demi peningkatan mutu pendidikan

3. Tujuan

Pesantren Sultan Hasanuddin dibawah Yayasan Pendidikan Sultan Hasanuddin Gowa bertujuan:

“Turut serta membantu melaksanakan tujuan pendidikan Nasional pada umumnya dalam mewujudkan cita-cita bangsa dan mencerdaskan masyarakat

⁵Firmanullah, S.Ag (51 Tahun), Direktur Pesantren Sultan Hasanuddin, *Wawancara*, 20 juli 2019

muslim yang terampil sebagaimana termaktub dalam UUD 194 khususnya dalam menjunjung tinggi ajaran Islam dalam mempersiapkan warga negara yang berkepribadian Indonesia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa”

Setiap lembaga dalam mencapai suatu tujuannya, ada kerja sama yang kuat antar pimpinan, pengurus dan anggota organisasi atau lembaga. Begitupun dengan Pesantren Sultan Hasanuddin dalam mencapai visi atau misi dan tujuan, Yayasan harus terjalin kerja sama yang baik antara pimpinan, ustdz dan ustdza dan santri/wati. Artinya mencapai tujuan suatu lembaga bukan hanya tugas pimpinan tapi tugas semua yang terkait didalamnya termasuk santri/wati.

Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin termasuk Pesantren yang memiliki peminat yang banyak dan setiap tahunnya memiliki jumlah santri. Berikut daftar tabel peningkatan jumlah jumlah santri.

Tabel. 4.1

Jumlah Santri Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin Angkatan 2009-2018

No	Tahun Ajaran	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	2009/2010	245	183	430
2.	2010/2011	248	195	443
3.	2011/2012	303	185	486
4.	2012/2013	376	203	579
5.	2013/2014	392	205	597
6.	2014/2015	422	257	679

7.	2015/2016	241	298	539
8.	2016/2017	269	312	582
9.	2017/2018	273	223	502

Sumber daya : *Tata Usaha Pondok Pesantren Sultan Hasanuddi.*

Peningkatan kualitas santri-santriwati mendorong perencanaan yang baik pula dalam menghadapi mereka. Menigkatnya jumlah mahasiswa ini tentunya tidak lepas dari peran semua pihak baik pimpinan Yayasan Pesantren, Direktur Pesantren, Ustad/Ustadzah dan terlebih peran Santri-Santriwati yang banyak meraih prestasi dimana-mana.

2. *Muhadharah*

Muhadharah atau pengembangan keterampilan dibidang dakwah dalam bentuk ceramah agama. Yang dilaksanakan 3 kali dalam seminggu secara rutin oleh santri-santriwati Pondok Pesantren sultan Hasanuddin. Ceramah yang dikembangkan ada 3 bahasa, yakni bahasa Indonesia, bahasa Inggris, serta bahasa Arab. Para santri dibagi dalam beberapa kelompok dakwah dan dalam setiap pelaksanaanya diawasi oleh salah seorang ustdz dan ustadza serta bagian pengajaran atau yang sering disapa *Qismu Ta'lim* oleh para santri sebagai pembimbing.

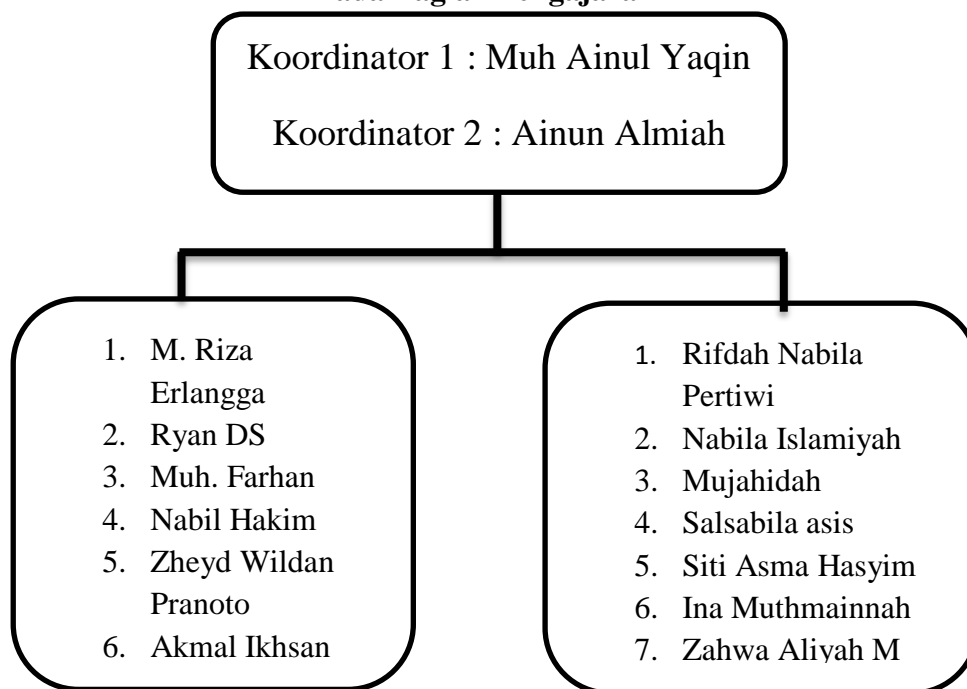
Pada waktu tertentu dikalangan Aliyah dan santri-santriwati SMK bentuknya berupa diskusi seputar kajian agama yang erat kaitannnya dengan permasalahan ditengah masyarakat dengn tujuan para santri dilatih layaknya para alim ulama dalam menentukan fatwa dimasyarakat. Hasil akhir dari kegiatan ini para santri diharapkan

agar dapat menjadi penebar risalah Rasul dengan berpatokan pada sabdanya “*Balligu Anni Walau Ayah*” sampaikanlah dariku walaupun satu ayat.

Kepengurusan Organisasi Santri-Santriwati Pesantren Sultan hasanuddin (OSPSH) periode 2019 pada bagian pengajaran dilantik secara resmi oleh Ayahanda ustadz Firmanullah S.Ag sebagai Direktur Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin pada tanggal 11 Februari 2019⁶. Berikut struktur kepengurusan Organisasi Santri-Santriwati Pesantren Sultan Hasanuddin (OSPSH) pada bagian pengajaran periode 2019.

Gambar 4.1

**Struktur Organisasi Santri-Santriwati Pesantren Sultan Hasanuddin
Pada Bagian Pengajaran**



Sumber data: Sumber Data Dokumen Organisasi Santri-Santriwati Pesantren Sultan Hasanuddin (OSPSH) 2019

⁶Dokumen SK. Organisasi Santri/Santriwati Pesantren Sultan Hasanuddin (OSPSH) 2019

Struktur Organisasi Santri-Santriwati Pesantren Sultan Hasanuddin sebagai acuan pelaksanaan tanggung jawab, Komunikasi dan aktifitas kepengurusan diatur dalam struktur organisasi.

B. Format Muhadharah Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin Dalam Meningkatkan Kualitas Santri

Muhadhras adalah ekstrakurikuler, kegiatan latihan pidato yang diikuti seluruh santri Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin. Kegiatan ini dilakukan dalam tiga bahasa : yaitu Bahasa Arab, Bahasa Inggris, dan Bahasa Indonesia. Dalam satu minggu, seluruh santri mengikuti *Muhadharah* tiga kali sesuai jadwal yang telah ditentukan oleh pimpinan dan pembina Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin. Adapun jadwal *Muhadhras* Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin.

Tabel 4.1

Jadwal *Muhadharah* Tsanawiyah Pondok Pesantren Sultan hasanuddi

Sabtu Malam	Bahasa Arab
Salasa Malam	Bahasa Inggris
Kamis Malam	Bahasa Indonesi

Tabel 4.1**Jadwal *Muhadharah* Aliyah Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin**

Sabtu Malam	Bahasa Indonesia
Selasa malam	Bahasa Inggris/Arab
Kamis Malam	Diskusi

Kegiatan *Muhadharah* dimaksudkan sebagai salah satu kegiatan ekstrakurikuler untuk meningkatkan kualitas santri dan untuk bekal dakwah Islamiyah dimasyarakat nanti setelah pulang dari pesantren.

1. Format *Muhadharah* Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin

Muhadharah salah satu kegiatan yang cukup efektif untuk melatih keberanian dan keterampilan santri. Berani berbicara didepan khayalak ramai, bahkan diawasi oleh beberapa ustaz dan ustaza yang ditugaskan sebagai pembimbing kegiatan *Muhadharah* ini. Dalam efektifnya aktivitas *Muhadharah* tentu harus memiliki format yang baik supaya dalam pelaksanaannya berhasil meningkatkan kualitas santri-santriwati. Pondok pesantren Sultan Hasanuddin dalam meningkatkan kualitas santri-santriwati dalam format *Muhadharah*nya yaitu:

a. Pembukaan

Pembukaan dalam setiap kegiatan formal atau non formal menjadi permulaan bahwa kegiatan telah dimulai. Pembukaan kerap kali diisi pidato singkat yang dibawakan oleh pembawa acara atau MC. Menginformasikan setiap susunan

kegiatan yang akan berlangsung. Sebagai pertanda bahwa kegiatan telah dimulai dengan penyampaian singkat dari MC menjadikan setiap kegiatan akan terarah sesuai perencanaan awal.

Aktivitas *Muhdharah* akan terarah dan sesuai jadwal disampaikan dari awal sehingga pembukaan harus mendapatkan perencanaan khusus. Memberikan penyampaian terkait dengan kegiatan muhdharah. MC pun akan mempersilahkan penanggung jawab memberikan arahan dan motivasi pelatihan.

“Tentu format pertama yakni pembukaan yang di sampaikan oleh MC yang di tentukan sebelumnya yang akan memandu kegiatan dan mempersilahkan penanggung jawab pengajaran untuk memberikan arahan dan motivasi belajar”.⁷

Pengarahan *Muhadharah* di awal kegiatan tentu diperlukan sehingga santri dan santriwati mengetahui terlebih dahulu tentang gambaran aktivitas *Muhadharah* yang akan berlangsung.

b. Qori’ah

Qori’ah adalah Pembacaan ayat suci Al-Qur’an oleh seseorang yang telah ditugaskan sebelum kegiatan akan dimulai. Setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh lembaga atau organisasi yang bernuansa Islam tentu pembacaan ayat suci al-Qur’an harus ada setiap kegiatan dilangsungkan.

Penugasan orang yang akan membacakan ayat suci al-Quran dilakukan setiap kegiatan mulai sebagai upaya memperlancar aktivitas kegiatan. Kegiatan *Muhadharah* setelah penyapaian pembukaan akan dilanjutkan dengan pembacaan

⁷Ainun Almiyah (16 Tahun), Ketua Bidang Bagian Pengajaran Organisasi Santri/santriwati Pesantren Sultan Hasanuddin 2019, *Wawancara*, 15 juli 2019.

ayat suci al-qur'an dalam merefleksikan kepada santri-santriwati bahwa hidup dalam dasar al-Quran sekaligus menjadi objek materi pelatihan *Muhadharah*.

“melanjutkan dengan pembacaan ayat suci alqur'an yang di bacakan oleh santri yang telah ditugaskan oleh penanggung jawab muhadarah”⁸⁹

Al-quran sebagai pedoman hidup manusia harus selalu mengiringi aktivitas manusia. *Muhadharah* menjadi proses pembelajaran di pondok pesantren dalam kegiatannya tentu harus ada pembacaan ayat suci al-qur'an dan kegiatan-kegiatan yang lain.

c. Dirjen

Lembaga keagamaan yang kuat secara proses pembelajaran dan tertib secara administrasi menjadi poin tambah terhadap lembaga keagamaan tersebut. pondok pesantren sebagai lembaga keagamaan yang bergerak dalam aktivitas pembelajaran dalam meningkatkan semangat pendidikan harus menjadi perhatian khusus oleh pengelola lembaga pondok pesantren.

Pelaksanaan kegiatan suatu lembaga pendidikan kerap kali melakukan atau menyanyikan lagu kebangsaan dan hymne lembaga pendidikan tersebut sebagai salah satu upaya membangkitkan semangat pembelajaran dengan lagu kebangsaan dan hymne.

“Peserta *Muhadharah* juga akan menyanyikan lagu Indonesia raya dan Himne Oh Pondokku yang akan dipandu oleh Dirjen sebagai upaya membangkitkan

⁸Ainun Almiyah (16 Tahun), Ketua Bidang Bagian Pengajaran Organisasi Santri/santriwati Pesantren Sultan Hasanuddin, *Wawancara*, 20 Juli 2019

⁹Kurnia Sanur Al'Qadri (22 Tahun), Pembina Pesantren Sultan Hasanuddin, *Wawancara*, 21 Juli 2019

semangat belajar dalam hal ini membangkitkan semangat pembelajaran ceramah atau *Muhadharah*”.¹⁰

Membangkitkan semangat dalam aktivitas pembelajaran atau kegiatan bisa dengan dilakukan dengan berbagai cara. Dalam kegiatan-kegiatan selalu ada upaya dalam mewarnai berlangsungnya kegiatan *Muhadharah*.

d. Penampilan Ceramah (Khotbah)

Kegiatan ekstrakurikuler dalam sebuah lembaga pendidikan menjadi kegiatan tambahan dalam meningkatkan potensi dan kemampuan sumber daya manusia sesuai dengan kemampuan yang ingin dicapai. Dalam lembaga pendidikan yang juga sangat fokus dalam pembinaan secara keagamaan selalu membutuhkan perencanaan yang lebih baik pula.

Dalam pondok pesantren pengutan karakter yang nafaskan Islam menjadi fokus dari lembaga pendidikan pesantren. Pelatihan ceramah sebagai salah satu kegiatan ekstrakurikuler pastinya selalu di jumpai dalam proses pendidikan di pondok pesantren. Selain dibekali dengan ilmu-ilmu agama Islam santri juga di bentuk agar mampu menyampaikan ajaran Islam.

“memberikan wadah untuk santri-santri berlatih dalam menyampaikan ajaran Islam baik yang di terima di dalam kelas atau dari proses pembelajaran yang lain. Selalu memberikan semangat belajar agar santri ingin dan berlomba-lomba tampil di depan dalam menyampaikan syiar Islam. Karena Pondok pesantren dikenal sebagai lautannya ilmu agama Islam tentu harus di iringi dengan kemampuan seorang santri

¹⁰Akmal Ikhsan (16 Tahun), Ketua Bidang Bagian Pengajaran Organisasi Santri/santriwati Pesantren Sultan Hasanuddin, *Wawancara*, 20 Juli 2019

menyampaikan nilai-nilai Islam ketika di butuhkan oleh masyarakat atau mendapatkan kesempatan berdakwah, dan itu harus di latih dengab baik dan serius”.¹¹

Pelatihan ceramah tampil dengan percaya diri di hadapan santri-santri yang lain. Pelatihan ceramah yang dilakukandimalam hari setiap ahad malam. Selasa malam dan kamis malam. Tentu dengan kegiatan sebanyak tiga kali selama sepekan menjadi bentuk keseriusan pondok pesantren Sultan Hasanundin dalam mebentuk santri-santri yang kreatif dalam aktivitas dakwah.

e. Kesimpulan (*Al-Istinbat*)

Berbagai rangkaian kegiatan yang tersusun dengan baik tentu berpengaruh terhadap efektifnya kegiatan. Perencanaan yang baik tentu akan menghasilkan hal yang baik pula.

“format selanjutnya yaitu Kesimpulan (*Al-Istinbat*) yakni salah seorang santri atau peserta muhadhara akan ditunjuk oleh pembina atau penanggung jawab untuk menyimpulkan isi ceramah yang telah disampaikan oleh santri yang lain”.¹²

Perhatian santri terhadap santri yang sedang berdiri di depan menyampaikan pesan-pesan dakwahnya itupun di perhatikan. Setelah santri telah menyapaikan ceramahnya akan dilanjutkan dengan penyimpulan oleh santri yang lain.

f. Hiburan

Setelah melakukan pelatihan ceramah dengan berbagai ketakutan dan ketegangan yang dirasakan oleh santri tentu diakhiri dengan situasi dan kondisi yang

¹¹Firmanullah, (51 Tahun), Direktur Pesantren Sultan Hasanuddin, *Wawancara*, 20 juli 2019

¹²Abdil Mubarak (23 Tahun), Pembina Santri Pesantren Sultan Hasanuddin, *Wawancara*, 20 juli 2019

tenang. Hiburan menjadi hal yang dibutuhkan dalam mencairkan kembali ketegangan para santri yang telah menyampaikan materi dakwahnya.

Hiburan yakni untuk kesenangan para santri-santriwati atau lebih tepatnya menghilangkan beban para santri yang sudah bertugas pada aktivitas *Muhadharah*. Penanggung jawab *Muhadharah* juga memperhatikan situasi santri, untuk menormalkan kembali suasana hati santri yakni dengan hiburan.

“Kamis lalu menghadirkan hiburan untuk mencaikan suasana atau ketegangan santri yang telah melakukan pelatihan ceramah atau *Muhadharah*. Pastinya santri dalam aktivitas *Muhadharah* mengalami ketakutan-ketakutan tampil didepan teman-temannya sehingga harus ditutup dengan hiburan.”¹³

Dalam aktivitas pembelajaran untuk santri pada mulanya mengalami beban-beban saat mengikuti aktivitas ekstrakurikuler muhadhrah. Beban-beban santri harus mampu dikontrol dan diperhatikan oleh penanggung jawab *Muhadharah* agar santri selalu semangat mengikuti semangat mengikuti pelatihan.

g. Penutupan

Akhir dari rangkaian kegiatan dengan memberikan arahan dan hal-hal yang harus diperbaiki dan yang harus diperhatikan oleh santri. Penanggung jawab *Muhadharah* menutup rangkaian kegiatan *Muhadharah* dengan menyampaikan kekurangan dan kelebihan santri setelah melewati pelatihan ceramah.

“Penutup yakni menutup acara *Muhadharah* yang ditutup oleh MC.

Dengan menyampaikan kembali apa yang harus diperbaiki oleh santri dan

¹³Ainun Almiyah (16 Tahun), Ketua Bidang Bagian Pengajaran Organisasi Santri/santriwati Pesantren Sultan Hasanuddin, *Wawancara*, 20 Juli 2019

apa yang harus dipertahankan setelah melewati rangkaian kegiatan *Muhadharah*.”¹⁴

Mengakhiri kegiatan *Muhadharah* dengan metode memberikan catatan-catatan evaluasi kepada santri agar muhadharah selanjutnya ada perubahan ke arah yang lebih baik.

2. Format Materi *Muhadharah*

a. Teknik Penentuan Tema

Sebagai umat Islam tentunya kegiatan dakwah tidak bisa dikesampingkan karena dalam aktifitas dakwah nilai-nilai ajaran Islam disebarluaskan. Pondok pesantren pastinya selalu menghasilkan penceramah-penceramah yang luar biasa. Pelatiha-pelatihan ceramah yang dilaksanakan dalam ruang lingkup pondok pesantren yang telah membentuk da'i yang hebat.

Format yang digunakan yakni tergantung dari bagian pengajaran (Qismu Ta'lim) apa-apa yang akan diberikan Tema pada saat koordinator bagian pengajaran (Qismu Ta'lim) mengumumkan setelah acara *Muhadharah* selesai. Namun tema yang biasa digunakan oleh bagian pengajaran yakni

1. Menuntut Ilmu
2. Berbakti Kepada Orang Tua
3. Negeri
4. Narkoba dan lain-lain¹⁵

¹⁴Ainun Almiyah (16 Tahun), Ketua Bidang Bagian Pengajaran Organisasi Santri/santriwati Pesantren Sultan Hasanuddin, *Wawancara*, 20 Juli 2019

b. Teknik Percaya Diri Dalam Bentuk Berdakwah

Berdiri didepan orang banyak menjadi hal yang sangat menakutkan bagi kebanyakan orang bahkan santri atau santriwati. Bagi seorang penceramah berdiri didepan *mad'u* tentunya memiliki cara-cara khusus agar tidak gugup dalam menyampaikan dakwah.

“karena kami selaku penanggung jawab *Muhadharah* menyadari bahwa tampil didepan orang banyak membutuhkan kepercayaan diri yang tinggi. Santri dengan berbagai ragam karakter harus membutuhkan cara yang efektif untuk membangkitkan kepercayaan diri mererka. Ada santri yang sudah sedikit berani namun kebanyakan tidak percaya diri berdiri didepan santri yang lain dalam kegiatan *Muhadharah*.”¹⁶

Kepercayaan diri para santri di pondok pesantren sultan hasanuddin harus dibentuk dalam aktivitas *Muhadharah* dan juga dalam kegiatan-kegiatan yang lain. Kegiatan *Muhadharah* dalam meningkatkan kualitas santri juga cukup dipengaruhi oleh kepercayaan diri para santri.

C. Bagaimana peluang dan tantangan Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin dalam meningkatkan kualitas santri melalui Muhadharah

1. Peluang Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kualitas Santri

¹⁵Akmal Ikhsan (16 Tahun), Ketua Bidang Bagian Pengajaran Organisasi Santri/santriwati Pesantren Sultan Hasanuddin, *Wawancara*, 20 Juli 2019

¹⁶Ainun Almiyah (16 Tahun), Ketua Bidang Bagian Pengajaran Organisasi Santri/santriwati Pesantren Sultan Hasanuddin, *Wawancara*, 20 Juli 2019

Pelaksanaan sebuah kegiatan dalam organisasi pastinya melibatkan semua anggota organisasi agar pelaksanaannya berjalan sukses. Namun anggota juga harus cerdas memanfaatkan peluang dan kesempatan yang ada karena hal inilah yang akan mempengaruhi kesuksesan sebuah kegiatan. Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin dalam pelaksanaan *Muhadharah* tentunya memanfaatkan sebuah peluang atau kesempatan. Peluang itu sebagai berikut:

a. Meningkatnya Jumlah Santri

Santri-santriwati yang setiap tahunnya memiliki peningkatan jumlah santri pertanda bahwa telah banyak peminat dan ingin bergabung dipondok ini. Banyaknya jumlah santri yang bergabung di pondok ini menjadi peluang yang dimanfaatkan untuk menyukseskan proses *Muhadharah*. Hal ini diungkapkan juga oleh Ketua Bidang Bagian Pegajaran (*Qismu Ta'lim*).

“Peluang yang kami manfaatkan dalam proses *Muhadharah* yaitu peningkatan jumlah santri, karena kita ketahui setiap tahun jumlah santri-santriwati pondok pesantren sultan hasanuddin meningkat.”¹⁷

Meningkatnya jumlah santri menjadi salah satu keunggulan Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin. Hal ini merupakan peluang yang dimanfaatkan untuk pelaksanaan *Muhadharah* yang dilakukan oleh Bagian Pengajaran (*Qismu Ta'lim*) karena lebih banyak santri yang mendapatkan materi dan menerapkan materi tersebut dalam kehidupannya.

b. Respon Pimpinan Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin yang baik

¹⁷Ainun Almah, Ketua Bidang Bagian Pengajaran Organisasi Santri/santriwati Pesantren Sultan Hasanuddin 2019, *Wawancara*, 20 Juli 2019

Antara pimpinan pondok pesantren dan bagian pengajaran (*Qismu Ta'lim*) tentunya mempunyai tujuan umum yang sama yaitu meningkatkan kualitas santri dan mengharumkan Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin. Maka dari dalam mencapai tujuan bersama selalu saling mendukung dalam kegiatan. Hal ini diungkapkan oleh Ketua Bidang Bagian Pengajaran (*Qismu Ta'lim*) dan pembina santri pondok pesantren.

“Pimpinan pondok selalu memberikan dukungan dan respon yang baik, selalu memberikan saran dalam penerapan *Muhadharah* Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin”¹⁸

Respon yang baik pimpinan pondok terhadap kegiatan-kegiatan pondok dimanfaatkan dengan baik dalam kegiatan *Muhadharah* sehingga kegiatan berjalan dengan sesuai rencana.

Tentunya peluang-peluang tersebut dimanfaatkan dengan baik dalam proses *Muhadharah* dalam meningkatkan kualitas santri. Peluang-peluang Pondok dalam melaksanakan *Muhadharah* yaitu: meningkatnya jumlah santri dan respon pimpinan pondok yang baik tentunya dimanfaatkan dengan baik oleh bagian pengajaran (*Qismu Ta'lim*)

2. Tantangan *Muhadharah* Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin Dalam Meningkatkan Kualitas Santri

a. Lemahnya mental santri

¹⁸Ainun Almah (16 Tahun), Ketua Bidang Bagian Pengajaran Organisasi Santri/santriwati Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin, *Wawancara*, 20 Juli 2019

Mental santri memang berbeda-beda dalam menghadapi setiap kegiatan ekstrakurikuler di pondok pesantren baik terhadap proses pembelajaran maupun proses berorganisasi. Ada yang memandang penting proses pembelajaran dan proses organisasi namun tidak sedikit di kalangan santri yang berpandangan sebaliknya yang menganggap bahwa proses pembelajaran dan proses organisasi penting. Mental seperti inilah yang harus diluruskan hingga santri memahami bahwa proses pembelajaran merupakan hal yang sama penting dalam wilayah pondok pesantren. Hal ini diungkapkan oleh pembina santri-santriwati pondok pesantren sultan hasanuddin.

“Salah satu tantangan dalam proses *Muhadharah* kami, yaitu memberikan penguatan mental atau mendorong kepercayaan diri santri yang terkadang kesulitan saat menyampaikan isi ceramahnya dihadapan santri yang lain.”¹⁹

Kegiatan *Muhadharah* untuk Santri-Santriwati juga tidak luput dari lemahnya fisik seorang santri disebabkan karena kegiatan *Muhadharah* yang dilakukan di malam hari. Hal ini menjadi tantangan pada proses *Muhadharah* di pondok pesantren sultan hasanuddin.

b. Banyaknya kegiatan pondok pesantren

Tidak bisa dipungkiri aktifitas pendidikan dalam pondok pesantren begitu padat. Selain aktivitas pembelajaran ditambah dengan aktivitas ekstrakurikuler yang lain. Tentu ini menjadi semacam beban tersendiri bagi santri yang melakukan aktivitas

¹⁹Ainun Almiyah dan Akmal Ikhsan (16 Tahun), Ketua Bidang Bagian Pengajaran Organisasi Santri/santriwati Pesantren Sultan Hasanuddin, *Wawancara*, 20 Juli 2019

pendidikan dipondok pesantren. Hal ini diungkapkan oleh pembina pondok pesantren sultan hasanuddin.

“Selain proses pembelajaran yang pasti berlangsung setiap pagi sampai siang hari. Santri juga harus mengikuti proses atau kegiatan ekstrakurikuler yang lain seperti pramuka, tapak suci, sangkuas dan lain-lain. Tentu ini menjadi tantangan tersendiri untuk meningkatkan kualitas santri.”²⁰

Kesibukan proses pembelajaran di pondok pesantren sultan hasauddin menjadi hal yang wajar. Banyaknya kegiatan yang harus dilalui menjadi tantangan dalam aktivitas pendidikan terkhusus dalam aktivitas *Muhadharah*.

Tantangan-tantangan yang dialami dalam meningkatkan kualitas santri pondok pesantren pastinya memberikan dampak terhadap kegiatan-kegiatan pendidikan yang lain termasuk *Muhadharah*. Namun ini bukan menjadi alasan dalam memberikan pengalaman yang berharga bagi santri dan santriwati. Tantangan-tangan tersebut harus menjadi acuan semangat dan berupaya lebih baik dalam meningkatkan kualitas santri.

Proses pembelajaran memang tidak bisa terlepas dari tantagan-tantangan yang hadir dalam setiap kegiatan. Begitupun pondok pesantren sultan hasanuddin dalam meningkatkan kualitas santrinya kerap kali mendapatkan tantangan-tantangan yang tentunya bisa dilewati karena tantangan dipandang dalam hal yang wajar dalam setiap proses.

²⁰Kurnia Sanur Al-Qadri (22 Tahun) Pembina Pesantren Sultan Hasanuddin, *wawancara*, 21 Juli 2019

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian pembahasan tulisan tentang Peran Manajemen Dakwah Dalam Meningkatkan Kualitas Santri Melalui *Muhadharah* Di Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Format *Muhadharah* dalam meningkatkan kualitas santri pondok pesantren sultan hasanuddin meliputi: Pembukaan, Qori'ah, *Dirigent*, Penceramah(*Khotbah*), Kesimpulan (*Al'istinbat*), Hiburan dan Penutupan. Kemudian format materinya mencakup: Teknik penentuan tema dan teknik percaya diri.
2. Peluang pondok pesantren sultan hasanuddin dalam meningkatkan kualitas santri melalui *Muhadharah* yaitu: Meningkatnya jumlah santri, respon pimpinan pondok pesantren sultan hasanuddin yang baik. Sedangkan tantangan yang dihadapi yaitu: Lemahnya fisik santri dan padatnya kegiatan ekstrakurikuler dipondok pesantren sultan hasanuddin.

B. Implikasi

Dari hasil penelitian Peran Manajemen Dakwah Dalam Meningkatkan Kualitas Santri Melalui *Muhadharah* Di Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin. Maka implikasi dari penelitian adalah:

1. Pondok pesantren sultan hasanuddin agar mempertahankan kualitas santri dan mengembangkan peran manajemen dakwah dalam meningkatkan kualitas santri melalui *Muhadharah*. Sehingga tidak terkesan puas dengan yang dimiliki sekarang.
2. Seluruh santri pondok pesantren sultan hasanuddin agar menganggap penting proses *Muhadharah* dalam meningkatkan kualitas santri.
3. Selalu menjaga hubungan yang baik antara ustaz/ustadzah dengan pembina pondok pesantren sultan hasanuddin dalam meningkatkan kualitas santri melalui *Muhadharah*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian pembahasan tulisan tentang Peran Manajemen Dakwah Dalam Meningkatkan Kualitas Santri Melalui *Muhadharah* Di Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Format *Muhadharah* dalam meningkatkan kualitas santri pondok pesantren sultan hasanuddin meliputi: Pembukaan, Qori'ah, *Dirigent*, Penceramah(*Khotbah*), Kesimpulan (*Al'istinbat*), Hiburan dan Penutupan. Kemudian format materinya mencakup: Teknik penentuan tema dan teknik percaya diri.
2. Peluang pondok pesantren sultan hasanuddin dalam meningkatkan kualitas santri melalui *Muhadharah* yaitu: Meningkatnya jumlah santri, respon pimpinan pondok pesantren sultan hasanuddin yang baik. Sedangkan tantangan yang dihadapi yaitu: Lemahnya fisik santri dan padatnya kegiatan ekstrakurikuler dipondok pesantren sultan hasanuddin.

B. Implikasi

Dari hasil penelitian Peran Manajemen Dakwah Dalam Meningkatkan Kualitas Santri Melalui *Muhadharah* Di Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin. Maka implikasi dari penelitian adalah:

1. Pondok pesantren sultan hasanuddin agar mempertahankan kualitas santri dan mengembangkan peran manajemen dakwah dalam meningkatkan kualitas santri melalui *Muhadharah*. Sehingga tidak terkesan puas dengan yang dimiliki sekarang.
2. Seluruh santri pondok pesantren sultan hasanuddin agar menganggap penting proses *Muhadharah* dalam meningkatkan kualitas santri.
3. Selalu menjaga hubungan yang baik antara ustdz/ustadzah dengan pembina pondok pesantren sultan hasanuddin dalam meningkatkan kualitas santri melalui *Muhadharah*.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quranul Karim

Achmad, Narkubo Cholid dan Abu, *Metodologi Penelitian*. Cet, 1: Jakarta. PT. Bumi Askara, 2008.

Ade, Wira. *Manajemen Kualitas*. Gresik: Alfabet, 2015.

Ahmad, Edi Harapan dan Syarwani. *Perilaku Insan Dalam Organisasi Pendidikan* Jakarta: Raja Grafindo,

Arifin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam* Jakarta: Bina Aksara, 1995.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Peneliti Suatu Pendekatan Praktif* Jakarta: Bineka Cipta, 2006

Bahri, Ghazali M. *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: CV. Prasasti, 2004.

Berliana, Annisa Ayu, *Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler muhadharah*, Skripsi IAIN Jakarta, 2017.

Fanani Burhan, *Buku Pintar Menjadi MC Pidato* Yogyakarta: Araksa Habib, M Syafaat. *Buku Pedoman Dakwah*. Jakarta: Wijaya, 1982.

Husaini, Usma, Purnomo Setiadi akbar, *Metodologi penelitian* Cet, 1: Jakarta. PT. Bumi Askara. 2008.

Ilahi, M.Munir dan Wahyu. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.

Kirantono, Rachmat, *Komunikasi Organisasi* Jakarta: Kencana, 2009.

Kriantono, Rachmat, *Tekhnik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana, 2009.

Moleong, Lexy. J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* ,Bandung: Rosda Karya, 2001.

Mardiah Said, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren* Alauddin: Alauddin Pres 2011

Mubarak, Zulfi, *Sosiologi Agama* Cet. 1: Malang Press, 2006.

Nur, Nasution. *Manajemen Mutu Terpadu*. Bogor: Ghali Indonesia, 2015.

Prasadjo, Soejoko. *Profil Pesantren* Jakarta: LP3ES, 2000.

RI, Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: PT indiva Media Kreasi, 2009.

Saputra, Drs. Wahidin, M.A. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.

Shaleh, A. Rosyad. *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.

Shalihab, M.Quraish. *Volume 2: Tafsir Al-Misbah*. Tangerang: Lentera Hati, 2008.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* Bandung: Alfabeta. 2014.

Syarifuddin. *Manajemen Mutu*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002.

Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Mutiara, 1979.

Zakky. *Pengertian Manajemen Menurut Para Ahli Dan Secara Umum*. <https://www.ZonaReference.com>. 13Juli2018.